



**HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN PENDUDUK,
KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN DI KOTA
SEMARANG TAHUN 2001-2008**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

**Diah Ayu Hardini
NIM. 7450406009**

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muhsin, M.Si
NIP. 195411011980031002

Amin Pujiati, SE. M.Si
NIP. 196908212006042001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si.
NIP. 19681209199702001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :



Dosen Penguji

Dr. Etty Soesilowati, M. Si
NIP. 196304181989012001

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muhsin, M.Si
NIP. 195411011980031002

Amin Pujiati, SE. M.Si
NIP. 196908212006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

UNNES

Drs. S. Martono, M.Si.
NIP. 196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar - benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Januari 2011

Diah Ayu Hardini

NIM. 7450406009



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Apa yang kita saksikan di alam adalah sebuah tatanan yang agung yang tidak dapat kita pahami dengan sangat menyeluruh, dan hal itu sudah semestinya menjadikan seseorang senantiasa berpikir dilingkup perasaa “rendah hati”.

(Einsten)

- ❖ Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

1. Ibuku tersayang yang selalu ada dibalik ketegaranku.
2. Kakak dan adikku tersayang yang selalu memberikan motivasi.
3. Para sahabat yang selalu ada dan memberikan semangat

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Hubungan antara pertumbuhan penduduk, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas lingkungan di kota Semarang tahun 2001-2008”.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Ekonomi. Penulis menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada:

1. Drs. S. Martono, M.Si Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang dengan kebijakannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
2. Dr. Hj. Sucihatningsih DWP, SE, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Drs. H. Muhsin. M.Si. Dosen Pembimbing I yang baik hati memberikan arahan, bimbingan, saran dan kemudahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Amin Pujiati, SE. M.Si Dosen Pembimbing II yang telah baik hati meluangkan waktunya dan memberikan kemudahan serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dr. Ety Soesilowati, M.Si. Dosen Penguji yang telah menguji dan memberikan arahan serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan serta di ujikan.
6. Staf BAPPEDA bidang lingkungan dan tata kota serta bidang ekonomi kota Semarang yang telah baik hati meluangkan waktu dalam memberikan informasi dalam penelitian ini
7. Staf Badan Lingkungan Hidup bagian pengendalian kualitas udara dan penanganan sengketa pencemaran yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah dengan sepenuh hati meluangkan waktu dalam membantu memberikan informasi.

8. Teman – teman IESP Regular angkatan 2006 yang telah bersedia meminjamkan buku referensi dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Jika ada kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis menerima dengan senang hati. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan mahasiswa ekonomi pembangunan pada khususnya.

Semarang, Januari 2011

Penulis



SARI

Hardini, Diah Ayu. 2011. *Hubungan antara pertumbuhan penduduk, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas lingkungan di kota Semarang tahun 2001-2008.* Skripsi, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Drs.H.Muhsin,M.Si. Amin Pujiati,SE.M.Si dengan Jumlah halaman 79.

Kata kunci : Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Lingkungan.

Pertumbuhan penduduk, kemiskinan serta pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi terhadap kualitas lingkungan. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menganalisis besarnya hubungan antara pertumbuhan penduduk, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas lingkungan di Kota Semarang tahun 2001-2008. Karena lingkungan yang berkualitas baik merupakan pendukung terwujudnya kesejahteraan untuk masyarakat secara umum. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Wawancara dan Dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis deskriptif..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan penduduk terhadap kualitas lingkungan menunjukkan angka 0,2913 Dimana pertumbuhan penduduk dalam penelitian ini diukur menggunakan persentase. Untuk hubungan antara kemiskinan terhadap kualitas lingkungan dengan koefisien sebesar 0,441. Kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak dengan menggunakan satuan orang. Sedangkan koefisien korelasi antara pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas lingkungan adalah sebesar 0,815. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan Produk DOMestik Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang dinyatakan dalam persentase.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang paling kuat dengan kualitas lingkungan diantara variabel lain. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus dapat sejalan dengan upaya menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan agar dapat tercipta pembangunan berkelanjutan di kota Semarang ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. LANDASAN TEORI	10
2.1 Kualitas lingkungan.....	10
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	14
2.3 Kemiskinan	17
2.4 Kependudukan.....	21
2.5 Kebijakan Publik	23
2.5 Pembangunan berkelanjutan	23
2.6 Penelitian Terdahulu.....	25
2.7 Kerangka Berpikir	26
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Metodologi Penelitian.....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data	29

3.3 Variabel Penelitian	30
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.4.1 Pertumbuhan Penduduk	31
3.4.2 Kemiskinan.....	31
3.4.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	31
3.4.4 Kualitas Lingkungan.....	31
3.4.5 Kebijakan Publik	32
3.5 Metode Pengumpulan Data	32
3.5.1 Metode Dokumentasi.....	32
3.5.2 Metode Wawancara	32
3.5.3 Metode Pengolahan dan Analisis Data	33
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.1.2 Kondisi Penduduk Kota Semarang	36
4.1.3 Kondisi Sumber Daya Alam	37
4.2 Gambaran Variabel Penelitian	38
4.2.1 Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang	38
4.2.2 Kemiskinan Kota Semarang.....	40
4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang.....	42
4.2.4 Kondisi Kualitas Lingkungan Kota Semarang.....	46
4.3 Pembahasan.....	49
4.3.1 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2001-2008	49
4.3.2 Hubungan Antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi Kota Semarang Tahun 2001- 2008	50
4.3.3 Hubungan Antara kemiskinan Terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Semarang Tahun 2001-2008	51
4.3.4 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk terhadap Kualitas Lingkungan Kota Semarang Tahun 2001- 2008	52

4.3.5 Hubungan Antara Tingkat Kemiskinan Terhadap Kualitas Lingkungan Kota Semarang Tahun 2001-2008	56
4.3.6 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas lingkungan Kota Semarang Tahun 2001-2008	59
4.3.7 Kebijakan Yang Dilakukan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan	62
BAB 5. PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Kemiskinan kota Semarang Tahun 2001-2008	2
Tabel 1.2	Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat kadar Karbon Monoksida (CO) Kota Semarang.....	7
Tabel 4.1	Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2001-2008	38
Tabel 3.1	Pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi	33
Tabel 4.2	Jumlah penduduk Miskin kota Semarang Tahun 2001-2008	40
Tabel 4.3	Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2001-2008	43
Tabel 4.4	Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kota Semarang Tahun 2001-2008 (atas Dasar harga Konstan)	44
Tabel 4.5	Rata-rata tingkat Karbon Monoksida (CO) Kota Semarang Tahun 2001-2008	46
Tabel 4.6	Hasil Analisis korelasi Antara pertumbuhan Penduduk dengan kemiskinan Tahun 2001-2008	49
Tabel 4.7	Hasil Analisis korelasi Antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi Tahun 2001-2008.....	50
Tabel 4.8	Hasil Analisis korelasi Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan kemiskinan Tahun 2001-2008.....	52
Tabel 4.9	Hasil Analisis Antara jumlah Penduduk Terhadap Kualitas Lingkungan Tahun 2001-2008	54
Tabel 4.10	Hasil Analisis Antara tingkat kemiskinan Terhadap Kualitas Lingkungan Tahun 2001-2008.....	57
Tabel 4.11	Hasil Analisis Antara Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Tahun 2001-2008.....	60

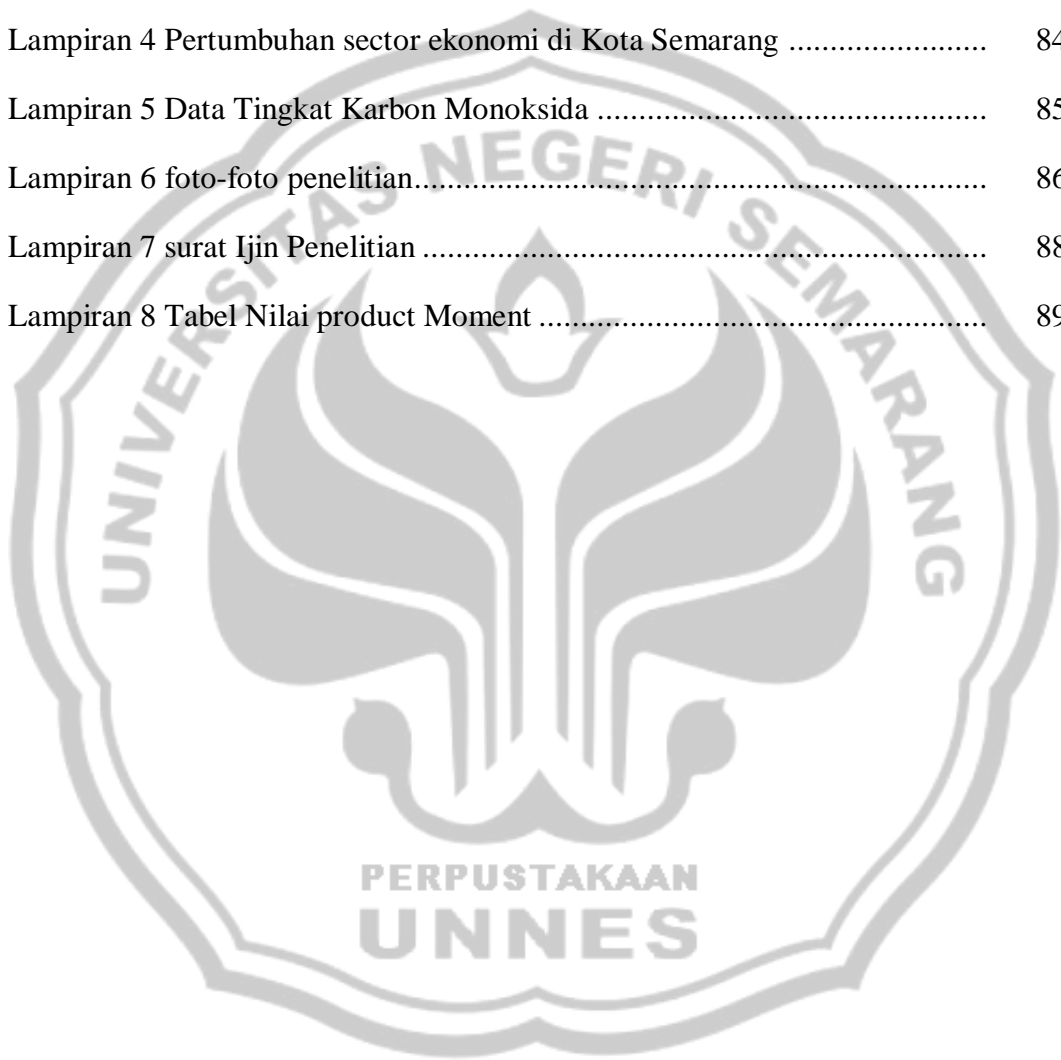
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi kemiskinan	19
Gambar 2.2 Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse.....	21
Gambar 2.3 kerangka Berpikir	27
Gambar 4.1 Grafik pertumbuhan jumlah penduduk Kota Semarang Tahun 2001-2008	38
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan jumlah kemiskinan Kota Semarang Tahun 2001- 2008	40
Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2001-2008	42
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Karbon Monoksida (CO) Tahun 2001-2008	46
Gambar 4.5 Grafik Korelasi Antara pertumbuhan Jumlah Penduduk Terhadap Kualitas Lingkungan Tahun 2001-2008.....	50
Gambar 4.6 Grafik Korelasi Antara tingkat Kemiskinan Terhadap Kualitas Lingkungan Tahun 2001-2008	53
Gambar 4.7 Grafik Korelasi Antara pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Tahun 2001-2008	55

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang.....	81
Lampiran 2 Data Kemiskinan kota Semarang.....	82
Lampiran 3 Data Pertumbuhan Ekonomi.....	83
Lampiran 4 Pertumbuhan sector ekonomi di Kota Semarang	84
Lampiran 5 Data Tingkat Karbon Monoksida	85
Lampiran 6 foto-foto penelitian.....	86
Lampiran 7 surat Ijin Penelitian	88
Lampiran 8 Tabel Nilai product Moment	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak hal yang harus diperhatikan secara seksama oleh negara untuk kemakmuran rakyatnya, dan masalah kependudukan merupakan salah satu masalah yang dialami hampir setiap daerah di Indonesia, termasuk juga di kota Semarang. Pertumbuhan penduduk kota Semarang selama delapan tahun terakhir mengalami kenaikan yang cukup berat. Di tahun 2008 menurut Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah penduduk kota Semarang sudah mencapai 1.481.640 jiwa.

Jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan upaya untuk mengendalikan kenaikan tersebut, maka kondisi pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menjadi ancaman berat bagi pertumbuhan kota. Seperti yang diungkapkan Malthus(2004:104) bahwa penambahan penduduk kian hari kian memberikan tekanan yang berat, dan jika tidak tercegah maka mengakibatkan kesengsaraan dan kelaparan yang merajalela. Hal tersebut ditakutkan akan terjadi di kota Semarang mengingat pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu tinggi di khawatirkan akan membawa atau mengakibatkan kemiskinan yang tinggi. Jika melihat data penduduk miskin kota Semarang apabila dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk pada delapan tahun terakhir terdapat pergerakan yang fluktuatif dalam beberapa tahun. Hal tersebut dapat terlihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Kemiskinan
Kota Semarang Tahun 2001-2008

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Kemiskinan
	(Jiwa)	(%)	(Orang)
2001	1.322.320	0,96%	238.500
2002	1.350.005	2,09%	103.400
2003	1.378.193	2,08%	91.800
2004	1.389.421	0,81%	79.000
2005	1.399.421	0,71%	58.700
2006	1.419.418	1,43%	77.600
2007	1.454.594	2,48%	77.800
2008	1.481.640	1,85%	178.239

Sumber : Profil Kemiskinan Kota Semarang 2009.

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan penduduk selama tahun 2001 hingga tahun 2008 diikuti oleh pergerakan kemiskinan, meskipun jumlah penduduk miskin di kota Semarang sempat mengalami penurunan ditahun 2001 hingga 2004, namun kemiskinan kembali bergerak secara fluktuatif ditahun-tahun berikutnya. Malthus mengungkapkan (Sutikno, 2006:58) bahwa penduduk yang banyak akan menyebabkan terjadinya kemiskinan karena menurutnya pertumbuhan penduduk berkembang menurut deret ukur, sedangkan produksi pangan berkembang menurut deret hitung. Sehingga laju pertumbuhan penduduk tidak akan terkejar oleh pertumbuhan makanan dan minuman. Melihat hal yang demikian maka pemerintah harus mengupayakan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, yang dirasa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan.

Selama ini, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetap merupakan salah satu tujuan pembangunan yang harus dipenuhi sebagai landasan pembangunan. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka pertumbuhan disegala bidang tidak akan tercapai dengan baik. Hal ini terjadi karena tanpa adanya kondisi ekonomi yang memadai, sebuah negara ataupun daerah akan selalu memiliki lingkup pemikiran yang sempit dalam menyikapi kondisi yang akan datang.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi, dapat dilihat dan dianalisis, sehingga dapat diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Arsyad:2002:12). Pertumbuhan sektor – sektor prioritas diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kemudian dapat mendorong terciptanya pembangunan ekonomi secara luas.

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang menjadi pusat perekonomian di Jawa Tengah selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara optimal. Perekonomian kota Semarang diusahakan agar dapat berjalan beriringan dengan kondisi perekonomian Jawa Tengah yang menuju ke arah perbaikan. Pertumbuhan ekonomi selalu dinilai melalui tingkat PDRB yang mampu dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan dalam jangka waktu satu tahun. Secara teoritis PDRB digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, investasi,

pemerintah, dan untuk melakukan kegiatan ekspor. Peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Semarang melalui perwujudan perekonomian kota yang kuat dan berkeadilan serta diimbangi dengan peningkatan potensi – potensi sumber daya alam yang belum memiliki guna disertai dengan pelestarian lingkungan (Rancangan Ekonomi Makro Daerah Kota Semarang, 58: 2009).

Menurut, Suparmoko (2002:434) agar suatu perekonomian dapat menghasilkan barang dan jasa maka diperlukan proses produksi yang pasti menggunakan dan mengolah sumber daya alam dengan menggunakan alat kapital, dan pada tingkat teknologi tertentu, serta tenaga ahli, manusia tertentu pula (*natural recourse base of development* dalam pengolahan SDA) atau sering disebut sebagai faktor produksi utama. Dengan meningkatnya produksi, secara tidak langsung juga akan mendorong konsumsi secara agregat. Peningkatan konsumsi dan produksi secara terus menerus akan memicu pertumbuhan ekonomi yang akan berjalan dalam jangka panjang. Dan Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang tercantum dalam Pasal 33 ayat 3 yang menyebutkan “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”, maka negara dalam hal ini adalah pemerintah wajib mengelola sumber kekayaan alam di tiap-tiap daerah. Sumber kekayaan alam tersebut merupakan pokok-pokok kemakmuran rakyat yang dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kepentingan rakyat.

Pada daerah yang sedang berkembang, sektor industri dipilih sebagai sektor unggulan karena industri dipandang mampu menyerap tenaga kerja dan memperluas lapangan pekerjaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini seiring dengan yang dilakukan oleh pemerintah kota Semarang yang juga semakin meningkatkan pertumbuhan di sektor industri, perdagangan dan jasa sebagai penggerak perekonomian. Berkembangnya sektor ini diharapkan akan dapat memacu pertumbuhan sektor – sektor lain seperti pertanian, bangunan, listrik, gas dan air minum, keuangan. Dengan keinginan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk mengimbangi cepatnya laju pertumbuhan penduduk seperti yang dialami kota Semarang saat ini dikhawatirkan berakibat pada sumber daya alam dan lingkungan, karena semakin banyak jumlah pertumbuhan penduduk dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi dari alam atau lingkungan. Menurut Yakin (Sutikno, 2006:76) lingkungan memiliki tiga fungsi utama yaitu:

a. Sebagai tempat kembalinya limbah (*sink*)

Aktivitas produksi dan konsumsi barang dan jasa menghasilkan limbah atau produk sisa olahan yang semuanya akan bermuara ke lingkungan.

b. Sebagai sumber daya (*resources*)

Lingkungan menyediakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) yang ditransformasikan dengan menggunakan energi untuk menghasilkan

barang dan jasa melalui proses produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

- c. Sebagai sumber kesenangan atau rekreasi (*amenity services*).

Lingkungan memberikan jasa secara langsung kepada konsumen seperti udara yang segar, zat-zat yang diperlukan tubuh, pemandangan dan panorama yang indah serta jasa lain yang tidak terhitung.

Hal tersebut menjelaskan bahwa lingkungan atau alam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur atau melihat kondisi lingkungan disuatu daerah, salah satunya menggunakan tingkat kadar karbon monoksida yang terkandung dalam udara disuatu daerah. Karbon monoksida (CO) merupakan gas yang berasal dari pembakaran bahan fosil dengan udara berupa gas buangan. Karbon monoksida bersal atau bersumber dari pembakaran karbon yang tidak sempurna yang terjadi pada kendaraan bermotor dengan bahan bakar bensin serta juga dapat berasal dari proses produksi. Karbon monoksida merupakan senyawa yang tidak berbau, tidak berasa dan pada suhu normal berbentuk gas yang tidak berwarna. Senyawa ini memiliki potensi bersifat racun dan berbahaya karena mampu membentuk ikatan yang kuat dengan hemoglobin.

Dalam perkembangannya, kadar Karbon Monoksida di kota Semarang mengalami peningkatan selama tahun 2001 hingga tahun 2008. Hal ini dapat terlihat melalui tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kadar
Karbon Monoksida (CO) Kota Semarang
Tahun 2001-2008

Tahun	PBRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku (Jutaan Rupiah)	Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi (%)	Karbon Monoksida $\mu\text{g}/\text{m}^3$
2001	15.047.094,05	4,70%	4.234
2002	16.734.831,39	4,33%	4.377
2003	18.365.382,32	4,04%	4.539
2004	20.304.595,45	4,12%	5.238
2005	23.208.224,89	5,12%	5.481
2006	26.624.244,18	5,71%	5.725,50
2007	30.519.736,72	5,98%	6.871,50
2008	34.541.219,00	6,02%	8.610,20

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang Tahun 2009.

Berdasarkan data dari Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang, terlihat bahwa udara di Kota Semarang semakin terbebani oleh banyak gas – gas yang berbahaya, termasuk gas Karbon Monoksida yang merupakan salah satu gas berbahaya bagi masyarakat yang keberadaannya tidak disadari oleh masyarakat. Padahal udara yang bersih merupakan sumber utama oksigen yang dibutuhkan bagi pernafasan manusia. Dikhawatirkan pertumbuhan penduduk serta pertumbuhan kemiskinan yang akan semakin mendesak dilakukannya percepatan pembangunan ekonomi akan semakin membuat kandungan Karbon Monoksida dan gas-gas lain yang beracun semakin membebani kualitas udara. Dimana gas-gas tersebut banyak dihasilkan melalui proses industri.

Dari paparan di atas penulis bermaksud ingin meneliti mengenai “Hubungan Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan di Kota Semarang tahun 2001- 2008”.

1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan penduduk yang semakin besar yang disertai dengan kemiskinan yang berfluktuatif mendorong pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian. Memacu pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada ditingkatkannya kegiatan pembangunan disegala sektor. Dalam peningkatan kegiatan ekonomi ini maka akan semakin banyak sumber daya alam yang diperlukan untuk menopang keberlangsungan kegiatan ekonomi. Namun dikhawatirkan peningkatan kegiatan ekonomi ini akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap lingkungan, dimana pada dasarnya lingkungan atau sumber daya alam merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Melihat hal tersebut maka terdapat permasalahan Seberapa besar dan kuat hubungan pertumbuhan penduduk, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas lingkungan di kota Semarang tahun 2001 – 2008?

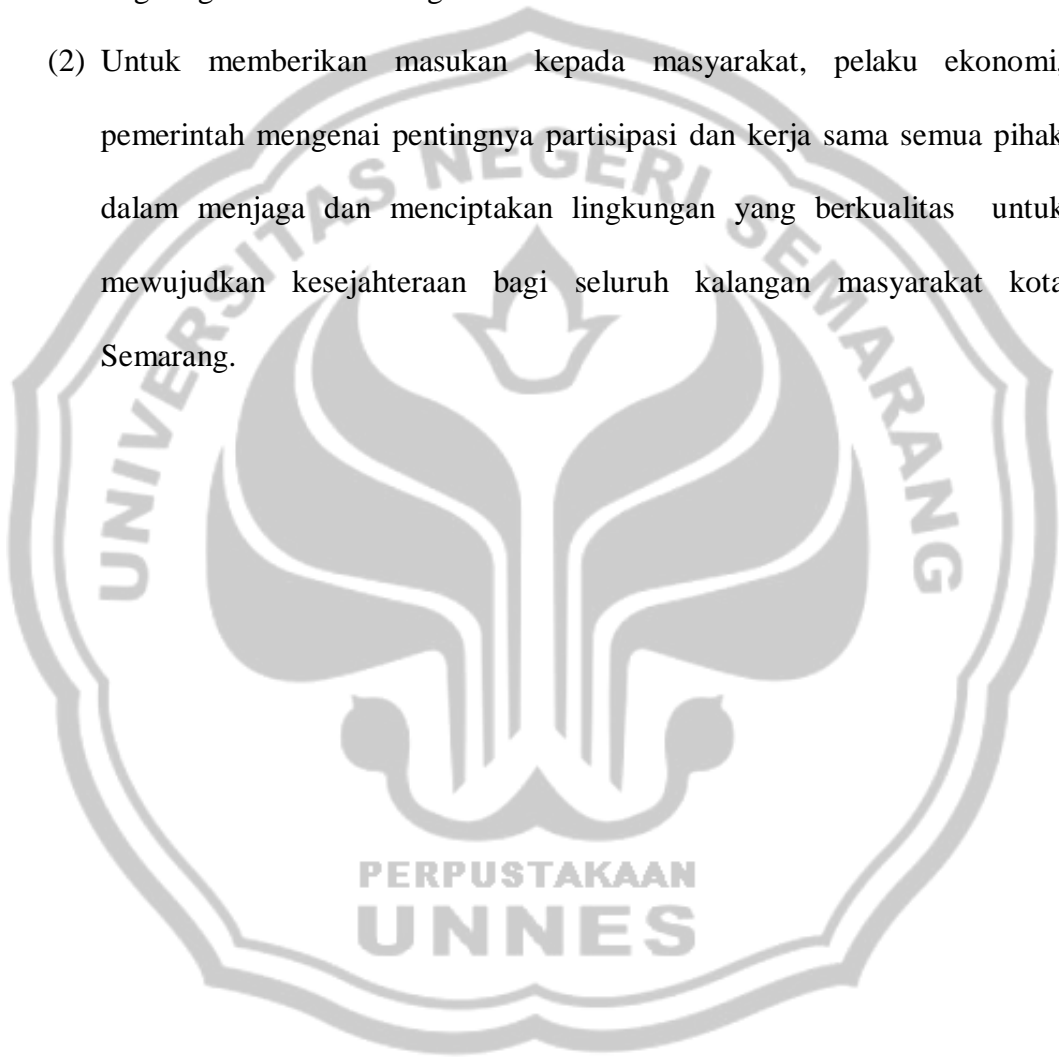
1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Menganalisis besar dan kuatnya hubungan antara pertumbuhan penduduk, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas lingkungan di kota Semarang Tahun 2001-2008.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- (1) Memperoleh pengetahuan mengenai besarnya hubungan pertumbuhan penduduk, kemiskinan, dan pertumbuhan penduduk terhadap kualitas lingkungan kota Semarang.
- (2) Untuk memberikan masukan kepada masyarakat, pelaku ekonomi, pemerintah mengenai pentingnya partisipasi dan kerja sama semua pihak dalam menjaga dan menciptakan lingkungan yang berkualitas untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh kalangan masyarakat kota Semarang.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kualitas Lingkungan

Menurut Lopez, Thomaz, dan Thomas (Vinod,2002:102) mengatakan bahwa ekonomi yang memperoleh sebagian besar pendapatannya dari sumber daya alam tidak dapat melestarikan pertumbuhan dengan mengganti akumulasi modal untuk modal alam yang semakin buruk. Hal ini berarti bahwa kualitas sumber daya alam (termasuk lingkungan didalamnya) memiliki pengaruh yang cukup besar dimana apabila suatu negara ataupun daerah tidak mampu melestarikan dan menjaga sumber daya alam dan lingkungannya, maka akan terancam mengalami stagnasi laju pertumbuhannya atau bahkan mengalami penurunan khususnya dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Munasinghe, Pendekatan pertumbuhan yang menaruh perhatian pada kualitas lingkungan serta efisiensi penggunaan sumber daya alam akan memberikan kontribusi terhadap akumulasi, investasi, pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan manusia (dalam Vinod, 2002:102).

Menurut bank dunia (2000) (dalam Vinod,2002:126) bahwa pertumbuhan ekonomi membawa serta risiko kerusakan lingkungan yang mengerikan. Alternatifnya, pertumbuhan juga bisa membawa serta dengannya perlindungan lingkungan yang lebih baik. Udara dan air yang lebih bersih dan penghapusan yang hakiki atas kemiskinan akut. Menurut

Ehrlic, Pertumbuhan populasi yang pesat akan mengantar kepada bencana, bencana kelaparan, habisnya sumber daya, kekurangan dalam tabungan, kerusakan lingkungan yang tak mungkin dipulihkan dan kehancuran ekologis (Vinod,2002: 85). Menurut Cropper dan Griffiths Pertumbuhan populasi selama ini kerap kali di tuding sebagai penyebab kemiskinan dan degradasi lingkungan (Vinod,2002: 116).

Dalam beberapa literatur tentang kajian Pertumbuhan Penduduk dan Degradasi Lingkungan, ada kelompok yang bersikap pesimis yang lahir dari ekonom klasik dan ahli ilmu alam. Degradasi lingkungan adalah hasil dari meningkatnya tekanan penduduk terhadap basis SDA dalam rangka memelihara atau meningkatkan standar hidup penduduk (Guinness)dalam (atih,2007). Kelompok pesimis sangat yakin bahwa ada ambang batas untuk ketersediaan SDA, selain itu ekosistem memiliki *carrying capacity* yang sudah tertentu.

Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan adalah besarnya populasi manusia, dengan pertumbuhan populasi yang cepat,kebutuhan pangan, bahan bakar,tempat permukiman,dan lain kebutuhan serta limbah domestic juga bertambah dengan cepat (Soemarwoto,1994:9)

Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi dari alam atau lingkungan. Jika pertumbuhan penduduk jauh melebihi pertumbuhan tersedianya aumber daya alam, maka akan terjadi pengurasan sumber daya alam secara besar-

besaran untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan akan menyebabkan semakin tingginya pencemaran lingkungan akibat proses produksi maupun konsumsi. (Sutikno,2006:60)

Lopez mengatakan bahwa Degradasi modal alam cenderung merugikan bagi kaum miskin, yang biasanya memiliki sedikit modal manusia dan terus bergantung pada modal alam bagi pendapatan mereka. Karena kaum miskin tidak banyak memiliki kemungkinan untuk mensubstitusikan asset lain bagi sumber daya alam. Sehingga degradasi lingkungan dapat mengantarkan kepada lingkaran setan kemiskinan dan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dipulihkan kembali (Vinod,2002: 42).

Kemiskinan dan kerusakan lingkungan berkorelasi positif. Bahkan keduanya memiliki hubungan kausalitas derajat polinomial. Pada derajat pertama, kemiskinan terjadi karena kerusakan lingkungan atau sebaliknya lingkungan rusak karena kemiskinan. Pada tingkatan polinomial berikutnya, kemiskinan terjadi akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan karena kemiskinan periode sebelumnya. Hal sebaliknya berpeluang terjadi, lingkungan rusak karena kemiskinan yang dipicu oleh kerusakan lingkungan pada periode sebelumnya (Victor PH Nikijuluw,dalam suara pembaharuan 26/03/07). Munasinghe (Vinod,2002:102) mengungkapkan bahwa penyebab ekonomi terhadap degradasi lingkungan adalah pricing dan kemiskinan. Masalah pricing terbagi dalam empat komponen: eksternalitas, underpricing, tidak adanya pasar untuk jasa lingkungan dan kegagalan kebijakan.

Modal alam yang berkualitas tinggi memberikan kontribusi tidak langsung terhadap kesejahteraan sebagai bagian esensial dari produksi barang dan jasa ekonomi yang berkesinambungan (Vinod,2002:101). Alam dan seisinya semakin lama semakin berkurang daya dukungnya, sehingga eksploitasi lingkungan yang didasarkan pada kepentingan ekonomis semata, pada suatu ketika akan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekologis. Kondisi inilah yang disebut sebagai "krisis lingkungan" yaitu gejala akibat kesalahan dalam pola dan cara pengelolaan sumber kebutuhan hidup manusia. Gejala tersebut dianggap sebagai tekanan krisis yang membahayakan kehidupan manusia seperti ancaman terhadap kejernihan udara dan sumber air (Djojohadikusumo dalam Tri widodo,2009:2).

Pembangunan selalu memunculkan paradoks, yang salah satunya adalah makin berkurangnya kualitas dan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan. Sebab, keseluruhan kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh alam. Oleh karena itu, dalam hal ini terjadi hubungan terbalik antara kebutuhan manusia dengan sumber daya alam atau lingkungan. Artinya, semakin banyak dan bervariasi kebutuhan manusia, maka kemampuan alam untuk menyediakannya semakin terbatas. Disisi lain, dalam rangka menyelenggarakan kebutuhannya, manusia melaksanakan usaha - usaha ekonomi dan industri yang mau tidak mau membawa akibat sampingan berupa pencemaran atau kontaminasi lingkungan. Dalam hal ini justru

terjadi hubungan tegak lurus antara kebutuhan manusia dengan pencemaran, dimana semakin banyak dan bervariasi kebutuhan manusia yang dipenuhi lewat usaha industri, maka tingkat pencemaran lingkungan dapat dipastikan semakin tinggi pula. Dan jika tren tersebut berlangsung terus - menerus, pada suatu saat akan terjadi suatu keadaan dimana pertumbuhan ekonomi tidak dapat ditingkatkan lagi, sementara kemampuan dan kualitas lingkungan sulit untuk diperbaiki kembali. Inilah yang disebut dengan *the limits to growth* yang diperkenalkan oleh Meadows (Berry, et.all,1993, dalam Tri widodo,2009:3).

Menurut hipotesis Gaia yang dicetuskan oleh James Lovelock, menyatakan bahwa keseimbangan antara karbon monoksida dan oksigen di atmosfer, yang dijaga oleh organism hidup terjadi tidak hana untuk menciptakan komposisi kimia yang unik, tetapi juga karakteristik lingkungan lainnya yang memungkinkan kehidupan ini berlangsung dan ketika pencemaran udara terjadi, maka keseimbangan unsure-unsur yang ada diudara aka terganggu sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan atau menurunnya kualitas lingkungan (Arsad,2008:8).

2.2 Pertumbuhan ekonomi

a. Adam smith

Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Terdapat dua aspek

utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output total unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada tiga yaitu sumber daya alam yang tersedia, sumber daya insani dan stok barang modal yang tersedia. Menurutny sumber daya yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya yang tersedia merupakan "batas maksimum" bagi pertumbuhan suatu perekonomian...Tetapi pertumbuhan output tersebut akan terhenti jika sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

b. Malthus

Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa berlangsung secara terus menerus karena adanya batasan lingkungan. Jika pertumbuhan ekonomi ingin di tingkatkan maka eksploitasi sumberdaya alam harus ditingkatkan dan limbah atau polusi yang kembali ke bumi atau lingkungan akan semakin meningkat juga. Eksploitasi sumber daya alam yang tersedia dan akhirnya menghancurkan sistem ekonomi (teori Malthusian) (Sutikno,2006:84).

c. Neo-Klasik (Solow-Swan)

Pada intinya model ini merupakan pengembangan dari formulasi Harrod-Domar, dengan menambahkan faktor tenaga kerja disamping menggunakan faktor modal, dipakai juga variabel teknologi. Namun berbeda dengan Harrod-Domar yang menggunakan asumsi skala hasil tetap (*Constant return to scale*) dengan koefisien baku, model

pertumbuhan neoklasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing return*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah. Dan jika dianalisis secara bersamaan, Solow juga memakai analisa skala hasil tetap tersebut. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan ekonomi dalam jangka panjang, tinggi dan rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoritis lain diasumsikan bersifat eksogen atau selalu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Todaro, 2000:117).

d. Pertumbuhan baru

Teori pertumbuhan baru muncul sebagai reaksi terhadap kelemahan intelektual dan empiris model pertumbuhan neoklasik yaitu pertama, asumsi penting model tersebut yang menyatakan bahwa hasil investasi akan semakin merosot (*diminishing returns to capital*). Kedua, asumsi teknologi dianggap eksogen. Ketiga, mengenai *constant returns to scale*, yaitu suatu ide yang menyatakan bahwa semua input dan output meningkat secara sepadan. Ada empat ciri utama yang membedakan model pertumbuhan baru dengan model neoklasik (Ray dalam Dorojatun 2008)

1. Kemajuan teknologi yang endogen
2. Penekanan lebih banyak terhadap peran akumulasi modal
3. Dimasukkannya dampak eksternal
4. Implikasi model untuk kebijaksanaan yang lebih bersifat intervensi.

Perbedaan lain dalam teori pertumbuhan baru salah satunya adalah dimasukkannya dampak eksternalitas. Dalam banyak kasus, eksternalitas tersebut biasanya merupakan sebaran pengetahuan (*Knowledge Spillover*) dari investasi modal fisik dan modal manusia yang tidak bisa ditangkap secara penuh oleh investor. Dampak penting eksternalitas terhadap model pertumbuhan baru adalah dapat menciptakan *increasing returns to scale* pada tingkat industri atau ekonomi secara keseluruhan. Jika investasi dari satu perusahaan/ individu membangkitkan sebaran pengetahuan yang tidak dapat ditangkap penuh oleh perusahaan atau individu tersebut, maka stok pengetahuan umum yang ditingkatkan dapat dimanfaatkan perusahaan-perusahaan lain untuk meningkatkan produksi. Kenyataannya dalam ekonomi modern pengetahuan merupakan faktor produksi. Jenis teknologi tertentu apabila dapat diperoleh dengan biaya minimal maka *increasing returns to scale* akan terjadi.

2.3 Kemiskinan

Menurut Todaro (2000:169) kemiskinan yang menimpa penduduk tidak hanya di pedesaan saja melainkan di perkotaan yang berada di pinggiran kota ataupun kampung-kampung kumuh di pusat kota dengan berbagai macam mata pencaharian rendah seperti penyapu jalan, pedagang asongan, kuli kasar atau usaha kecil-kecilan. Kemiskinan tidak hanya dialami oleh masyarakat pedesaan karena sempitnya lapangan kerja, akan tetapi di kota besar penduduk miskin juga banyak dijumpai dengan

karakteristik jenis pekerjaan yang minim keahlian serta pendapatan yang rendah.

Kemiskinan perkotaan seringkali merupakan kemiskinan yang beralih dari desa dengan cepatnya laju pertumbuhan penduduk dan lingkungan ekonomi yang terjadi (Yuanita,2006:23)

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002:3). Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS dan Depsos, 2002:4). Menurut Salim, kemiskinan adalah keadaan penduduk yang meliputi hal-hal yang tidak memiliki mutu tenaga kerja tinggi, jumlah modal yang memadai, luas tanah dan sumber alam yang cukup, keaslian dan ketrampilan yang tinggi, kondisi fisik dan rohaniah yang baik, dan rangkuman hidup yang memungkinkan perubahan dan kemajuan (Widodo, 2006 : 297).

Pertumbuhan kota yang cepat telah ada dimensi kemiskinan yang khas seperti bahaya kesehatan dari polusi udara, air yang tercemar, jalan yang

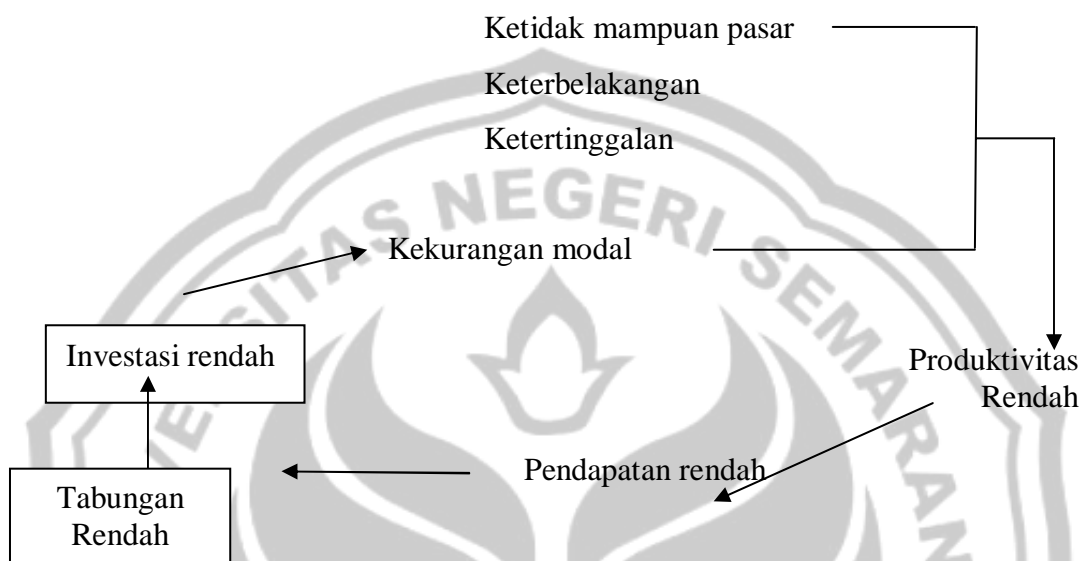
penuh dengan kemacetan lalu lintas, kejahatan yang disebabkan oleh kemiskinan, dan masih banyak lagi (Ardiansyah,2009:6)

Sharp, et.all dalam Kuncoro (2003:131) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola pemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya (Lihat gambar 1.2). Logika ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, di tahun 1953 yang mengatakan : “*a poor country is poor because it is poor*” (negara itu miskin karena dia miskin). Dan investasi yang rendah akan menyebabkan masyarakat memiliki

kepedulian yang rendah terhadap kualitas lingkungan, karena mereka tidak memiliki pilihan lain

Gambar 1.2
Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse



Lingkaran / Siklus kemiskinan yang terjadi pada masyarakat ini perlu mendapatkan perhatian sehingga masyarakat dapat keluar dari siklus yang mereka hadapi karena ketidak berdayaan masyarakat miskin itu sendiri. Kemiskinan dapat diartikan suatu keadaan kekurangan sumber daya (*resources*) yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok ini dan membandingkannya dengan ukuran-ukuran baku. Sumber daya yang dimaksud dalam pengertian ini mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya merupakan pengertian finansial, dalam hal ini kemampuan finansial

keluarga untuk memenuhi kebutuhan, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.4 Kependudukan

Thomas Malthus mengemukakan teorinya tentang hubungan antara pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Malthus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur (1,2,4,dst) yaitu menjadi dua kali lipat setiap 30-40 tahun, sementara itu pada saat yang sama karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung (1,2,3,dst) (Arsyad, 1999:270).

Todaro (2000:525) juga mengemukakan bahwa cepatnya pertumbuhan penduduk di Negara-negara ketiga telah menyusutkan persediaan tanah,air dan bahan bakar kayu didaerah pedesaan serta menimbulkan masalah krisis kesehatan di daerah perkotaan. Selain itu lonjakan penduduk juga mengakibatkan degradasi lingkungan atau pengikisan sumber daya alam yang jumlahnya sangat terbatas.

Aspek-aspek kependudukan yang perlu diperhatikan di negara-negara sedang berkembang, yaitu (Irawan, 1979:77):

- a) Angka kelahiran yang relatif lebih tinggi dari pada angka kematian di tiap tahunnya.
- b) Struktur umur yang tidak seimbang

Ketidakseimbangan struktur umur antara penduduk berusia muda yang lebih banyak dengan penduduk yang berusia dewasa.

c) Distribusi penduduk yang tidak merata

Tingkat urbanisasi yang tinggi mengakibatkan daerah-daerah yang secara ekonomi telah lebih maju (dalam hal ini kota) lebih padat penduduknya dari pada daerah yang ekonominya lebih rendah (desa).

d) Kualitas penduduk yang rendah

Rendahnya kualitas penduduk yang merupakan penghalang dalam pembangunan ekonomi di suatu negara disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan tenaga kerja.

Teori migrasi Todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan diperkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan-kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Pertumbuhan penduduk yang meningkat di desa maupun di kota yang memiliki kondisi perekonomian cenderung lebih baik dari pada di desa (tradisional) membuat penduduk desa terdorong untuk melakukan perpindahan atau migrasi ke kota dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dari pada di desa. Perpindahan penduduk ini mengakibatkan penambahan jumlah penduduk di kota semakin bertambah yang kemudian memaksa kondisi untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Untuk memenuhi kondisi tersebut maka pemerintah harus memacu laju pertumbuhan ekonomi agar dapat

mendorong sector lain untuk lebih berkembang dan dapat menyerap tenaga kerja.

2.5 Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan suatu keputusan atau pilihan- pilihan yang secara langsung mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, financial dan manusia demi kepentingan public yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga negara (Suhartono,2000:8)

Kebijakan adalah serangkaian keputusan yang sifatnya mendasar untuk dipergunakan sebagai landasan bertindak dalam usaha mencapai sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya(Arsad,2008:5).

Kebijakan public adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hasil hasil tertentu (Hogwood Dan Gun Dalam Suhartono,2000:7)

2.6 Pembangunan berkelanjutan

Pengertian pembangunan berkelanjutan dalam definisi teori neoklasik adalah bahwa dalam meningkatkan output perlu meminimkan pemakaian sumberdaya alam dan lingkungan. Menurut Sandra A.Batie (Sayogya,1996:178) terdapat sejumlah karakteristik umum yang terkandung dalam pembangunan berkelanjutan yakni:

- a. Bahwa bumi dan kandungannya memberikan pertumbuhan ekonomi yang terbatas.

- b. Konsepsi pembangunan berkelanjutan kurang percaya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu faktor yang terbaik meningkatkan kesejahteraan.
- c. Sistem ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan sangat sensitif terhadap resiko perubahan lingkungan.
- d. Sistem pembangunan berkelanjutan perlu memperhatikan pertumbuhan penduduk dan perlunya investasi terhadap sumber daya manusia.
- e. Sistem pembangunan berkelanjutan mutlak memberikan perlindungan terhadap lingkungan dan tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata.

Sedangkan Email Salim (Sayogya,1996:178-179) mengungkapkan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan harus menolak pemikiran ekstrim *zero growth* atau *negative growth of ekonomi* karena Negara berkembang masih membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mengatasi kemiskinan sebagai akibat dari penambahan penduduk yang semakin cepat dan kegagalan pembangunan. Beberapa karakteristik pembangunan berkelanjutan menurut email salim yaitu:

- a. Sumber daya alam yang digunakan dijaga keutuhannya.
- b. Pembangunan berkelanjutan harus memperhitungkan akibatnya terhadap lingkungan.
- c. Dalam pembangunan berkelanjutan harus mengatur distribusi pendapatan dan kekayaan untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

- d. Pembangunan harus dilihat dalam jangka panjang
- e. Perlu memperhitungkan nilai intrinsik sumber daya alam yang habis dipakai akibat pembangunan.

Menurut Otto Soemarwoto(1994:152) ada beberapa faktor lingkungan yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan yaitu terpeliharanya ekologi yang esensial,tersedianya sumber daya yang cukup, dan lingkungan social budaya dan ekonomi yang sesuai.dan ketiga factor tersebut tidak hanya mengalami dampak dari pembangunan, melainkan juga mempunyai dampak terhadap pembangunan.

2.7 Penelitian Terdahulu

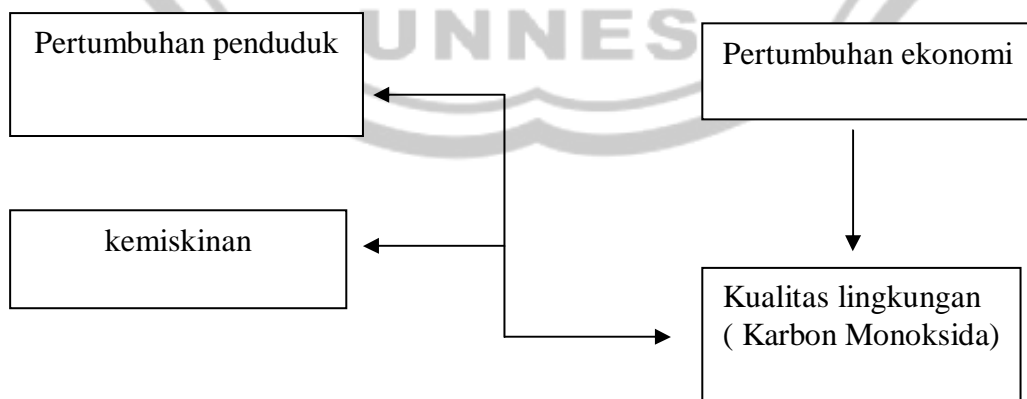
Tom Verbeke (2002) meneliti mengenai kualitas lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan emisi tergantung terhadap tinggi rendahnya pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi peningkatan emisi terjadi pada tingkat pendapatan negara tertentu(hipotesis kurve Kuznets). Sedangkan menurut penelitian Fabio Granja e Barros(2002) rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan telah mempengaruhi permintaan layanan barang lingkungan.

Atih Rohaethi Dariah (2007) meneliti mengenai dampak pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap degradasi lingkungan di Jawa Barat. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa meningkatnya degradasi lingkungan telah menurunkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. Sedangkan Dorijatun P.dkk (2009) meneliti

mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pencemaran lingkungan (pengujian *Environmental Kuznet Curve*).dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap volume Karbon Monoksida melalui peningkatan aktivitas ekonomi yang disertai dampak pencemaran lingkungan.

2.8 Kerangka Berpikir

Negara Berkembang masih memerlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mengatsai kemiskinan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang relative cepat dan kegagalan pembangunan yang terjadi (Emil Salim dalam Sayogya,1996:178). Dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak berorientasi dan berwawaskan lingkungan disertai dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka dikhawatirkan pembangunan berkelanjutan tidak akan tercapai akibat penurunan karena daya dukung lingkungan. Melalui gambar dibawah ini dapat dilihat kerangka berpikir sebagai penjelas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2007:1) diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Setelah melakukan perencanaan penelitian maka peneliti dapat melaksanakan penelitiannya. Para peneliti dapat memilih berbagai jenis metode dalam melaksanakan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah metode eksploratif. Menurut Arikunto (2006:7), seorang peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian semacam ini dinamakan penelitian eksploratif. Tujuan penelitian dengan metode eksploratif adalah mengeksplorasi suatu objek penelitian yang dicanangkan seorang peneliti bila ia ingin mendapatkan gambaran umum suatu objek. Menurut Soehartono (2004:34), “penelitian eksploratori dilakukan untuk lebih memahami gejala atau permasalahan tertentu”. Penelitian eksploratori dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Survei Literatur

Penelitian dilakukan dengan mempelajari bahan tertulis, khususnya artikel-artikel yang tercantum dalam jurnal atau majalah ilmiah.

2. Survei Pengalaman

Penelitian dilakukan dengan mencari informasi dari orang-orang yang ahli atau berpengalaman dalam suatu bidang permasalahan tertentu.

3. Studi Tentang Kasus Tertentu

Penelitian dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan kasus (*case record*) mengenai suatu permasalahan.

Jadi metode penelitian eksploratif adalah metode dengan menjajaki dan menggali secara mendalam masalah-masalah masyarakat yang ada di lapangan dengan mengumpulkan data dan fakta untuk kemudian dipahami dan dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Selain metode eksploratif dalam penulisan skripsi ini juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu apabila seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul, kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi 2 kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka – angka dan data kualitatif yang menyatakan dalam kata – kata atau *symbol* (Arikunto 2006:213).

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (azwar 2001:91). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) kota Semarang, Badan Pusat Statistik (BPS)

Provinsi Jawa Tengah, BPS kota Semarang serta BAPPEDA kota Semarang. Seluruh data yang digunakan adalah data tahun 2001 hingga tahun 2008. Tahun 2001 dijadikan tahun dsar atau awal dari penelitian di karenakan data mengenai kualitas udara yang dimiliki oleh Badan Lingkungan Hidup berawal dari tahun 2001. Hal ini terjadi karena alat yang diperlukan untuk mengukur kualitas udara baru dimiliki pada tahun tersebut. Sedangkan tahun 2008 menjadi tahun akhir penelitian dikarenakan pada tahun tersebut merupakan data terakhir dan terbaru yang dimiliki oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang.

3.3 Variabel penelitian.

Setiap penelitian mempunyai objek yang dijadikan sasaran dalam penelitian. variabel sering juga disebut dengan gejala, dimana variabel adalah geejala bervariasi yang menjadi objek penelitian (Arikunto 2000:99).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas lingkungan Kota Semarang, pertumbuhan penduduk, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi Kota Semarang dan kebijakan pemerintah.

3.4 Definisi operasional variabel.

Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan pengukuran variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu:

3.4.1 Pertumbuhan penduduk

Dalam penelitian ini pertumbuhan penduduk Kota Semarang diukur berdasarkan persentase peningkatan dan jumlah penduduk disetiap tahun.

3.4.2 Kemiskinan

Dalam penelitian ini kemiskinan Kota Semarang diukur dengan jumlah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

3.4.3 Pertumbuhan ekonomi

Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi Kota Semarang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2000.

3.4.4 Kualitas Lingkungan.

Kualitas lingkungan adalah kemampuan sumber daya alam atau lingkungan untuk menyediakan serta memenuhi kebutuhan manusia. Kualitas lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat Karbon Monoksida (CO) yang dinyatakan dengan $\mu\text{g}/\text{m}^3$. Dimana gas ini berasal dari pembakaran bahan fosil dengan udara, berupa gas buangan yang berasal dari peningkatan kadar karbon monoksida yang positif, Kemudian diikuti dengan pembakaran karbon yang tidak sempurna yang terjadi pada kendaraan bermotor dengan menggunakan bensin sebagai bahan bakar, serta dapat pula terbentuk dari proses industri, asap rokok, dan kebakaran hutan.

3.5 Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

3.5.1 Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2000 :131) metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan (tulisan atau papan, tempat dan orang). Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data kadar Karbon Monoksida (CO) di kota Semarang, mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan di kota Semarang pada tahun 2001 hingga 2008.

3.5.2 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah mengajukan pertanyaan kepada nara sumber terkait dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam pelaksanaan penelitian penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yaitu kepada Badan lingkungan Hidup kota Semarang dan BAPPEDA kota Semarang.

3.6 Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

3.6.1 Analisa Korelasi.

Korelasi (Sugiyono,2007:210) merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih dimana arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Hubungan dua variabel atau lebih dinyatakan negative apabila nilai suatu variabel dinaikkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain, begitu pula sebaliknya. Untuk penghitungan koefisien korelasi dalam penelitian ini digunakan program eviews 6. Koefisien korelasi yang dihasilkan dari penelitian ini, dapat ditafsirkan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Table 3.1
Pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 - 0,199	sanagat rendah
0,20 - 0,399	rendah
0,40 - 0,599	sedang
0,60 - 0,799	kuat
0,80 - 1,00	sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2007;216)

3.6.2 Analisis deskriptif

Analisis Deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-faka yang tampak sebagaimana adanya. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kualitas lingkungan di kota semarang, serta kebijakan pemerintah dalam menangani masalah kualitas lingkungan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Semarang merupakan ibu kota propinsi Jawa Tengah yang berada pada perlintasan jalur jalan utara pulau jawa yang menghubungkan kota Surabaya dengan Jakarta. Letak Kota Semarang tersebut hampir berada ditengah bentangan panjang kepulauan Indonesia dari barat ke timur. Secara geografis terletak diantara $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan. Dengan luas $373,70 \text{ KM}^2$. Kota Semarang Memiliki Batas-batas Wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara: Laut Jawa
- Sebelah Selatan: Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur: Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat: Kabupaten Kendal

Kota Semarang memiliki luas wilayah $373,30 \text{ KM}^2$ yang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Keadaan topografi wilayah kota Semarang terdiri dari perbukitan, dataran rendah dan daerah Pantai. Bagian utara kota Semarang merupakan dataran pantai dan dataran rendah yang sering disebut dengan Semarang Bawah, sedangkan daerah selatan merupakan dataran tinggi dan perbukitan yang sering disebut Semarang

atas. Pemanfaatan lahan Semarang bawah sering digunakan untuk pembangunan jalan, pemukiman, bangunan, kawasan Industri, tambak, dll. Selain itu Kota Semarang bawah juga merupakan pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan, angkutan. Pemanfaatan lahan Semarang atas sendiri lebih sering digunakan untuk pemukiman, persawahan, perkebunan, kehutanan, dan pusat kegiatan pendidikan. Kondisi iklim di kota Semarang adalah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau yang silih berganti sepanjang tahun.

4.3.2 Kondisi Penduduk Kota Semarang

Jumlah penduduk kota Semarang hingga tahun 2008 telah mencapai 1.481.640 jiwa dan dengan jumlah penduduk sebesar itu, kota Semarang termasuk kedalam 5 besar kabupaten / kota yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Jawa Tengah. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, dari total jumlah penduduk kota Semarang hingga pada tahun 2008 sebesar 735.457 jiwa penduduk adalah berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 746.183 jiwa merupakan penduduk berjenis kelamin perempuan. Sebagai Kota metropolitan, Semarang dapat dikatakan cukup padat dimana pada tahun 2008 kepadatannya mencapai 3.965 jiwa per km², namun jumlah penduduk kota Semarang yang begitu besar tidak mampu tersebar secara merata di seluruh wilayah kota Semarang dan penduduk kota Semarang lebih banyak tersebar di wilayah kota Semarang bagian bawah dimana pada kota bagian bawah merupakan pusat kegiatan

perekonomian, pemerintahan, perdagangan, industri sehingga membuat daya tarik untuk masyarakat lebih memilih tinggal di Kota Semarang bawah.

Jika melihat berdasarkan besarnya sumbangan yang diberikan oleh beberapa sektor terhadap PDRB maka tampak bahwa sebagian besar penduduk Kota Semarang bermata pencaharian utama dalam bidang usaha bangunan, perdagangan, pengangkutan dan bidang industri.

Dalam tingkat pengangguran terbuka di kota Semarang sedikit mengalami penurunan pada tahun 2008, menurut data statistik ketahanan sosial kota Semarang tercatat bahwa pengangguran terbuka pada tahun 2008 adalah sebesar 7.91% sedangkan pada tahun 2007 mencapai 9.82%. Hal ini diperkirakan disebabkan karena semakin bertambahnya dan semakin beragamnya lapangan pekerjaan yang ditawarkan.

4.3.3 Kondisi Sumber Daya Alam

Kota Semarang memiliki potensi alam yang dapat dijadikan sebagai modal pembangunan. Walaupun termasuk dalam kota metropolitan, namun kota Semarang masih memiliki wilayah yang berupa tanah persawahan dimana menurut data dinas pertanian hingga tahun 2008 luasnya masih 3.980 km². Sedangkan untuk perkebunan dan tegalan, luasnya masih sekitar 9.306,98 km², luas tambak sekitar 2.4385,89 km², areal hutan 2.084 km², sedangkan penggunaan lahan untuk bangunan sebesar 16.364.68 km². Namun untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang bertujuan demi kesejahteraan masyarakat,

maka diperlukan keserasian antara pengelolaan sumber daya alam dengan pembangunan dan lingkungan hidup. Agar dalam melakukan kegiatan ekonomi tidak menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan yang pada akhirnya dapat berdampak pula pada kualitas hidup masyarakat tersebut.

4.2 Gambaran Variabel Penelitian

4.3.1 Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang

Perkembangan jumlah penduduk Kota Semarang dari tahun 2001 hingga tahun 2008 terlihat semakin mengalami pertambahan yang cukup tinggi, bahkan selama beberapa tahun tersebut angka jumlah penduduk di kota Semarang telah lebih dari satu juta jiwa pertahun.

Tabel 4.1
Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2001-2008

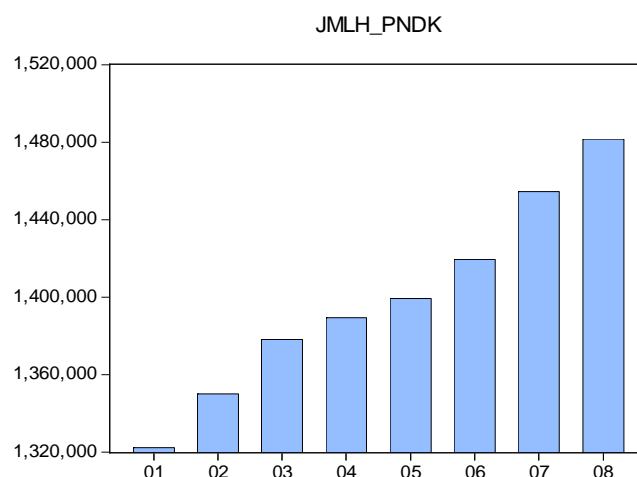
Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2001	1.322.320	0,96%
2002	1.350.005	2,09%
2003	1.378.193	2,08%
2004	1.389.421	0,81%
2005	1.399.421	0,71%
2006	1.419.418	1,43%
2007	1.454.594	2,48%
2008	1.481.640	1,85%

Sumber: Profil kependudukan kota Semarang tahun 2001-2008

Dari tabel 4.1 diatas terlihat bahwa pada tahun 2001 ke tahun 2002 jumlah pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun berikutnya pertumbuhan jumlah penduduk terus mengalami peningkatan meskipun

pertumbuhannya tidak selalu mengalami peningkatan. Jika dilihat lebih jelas maka terlihat selama tahun 2001 hingga tahun 2008 angka pertumbuhan penduduk yang paling tinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 2.48% atau jumlah penduduk mengalami peningkatan sejumlah 35.176 jiwa. Semakin terlihat jelas jika dilihat melalui grafik dibawah ini pergerakan pertumbuhan penduduk kota Semarang.

Gambar 4.1
Grafik Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2001-2008



Sumber: Data diolah

Tingginya Jumlah penduduk di kota Semarang disebabkan oleh tingkat kelahiran yang tinggi serta tingkat migrasi penduduk kota-kota sekitar ke kota Semarang dalam tahun 2001 hingga 2008 yang rata-rata mencapai 27,62% (BPS,2009). Tingginya tingkat migrasi di kota Semarang dikarenakan daya tarik kota Semarang sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah yang juga merupakan pusat perekonomian dan pendidikan. Dalam penelitian ini satuan yang dipakai dalam mengukur

pertumbuhan penduduk adalah orang atau jiwa yang juga dinyatakan dalam persentase.

4.3.2 Kemiskinan Kota Semarang

Sebagai ibu Kota Propinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki masalah kemiskinan yang cukup tinggi, dimana jumlah penduduk miskin Selama tahun 2001 hingga tahun 2008 mengalami pergerakan yang fluktuatif.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2001 – 2008

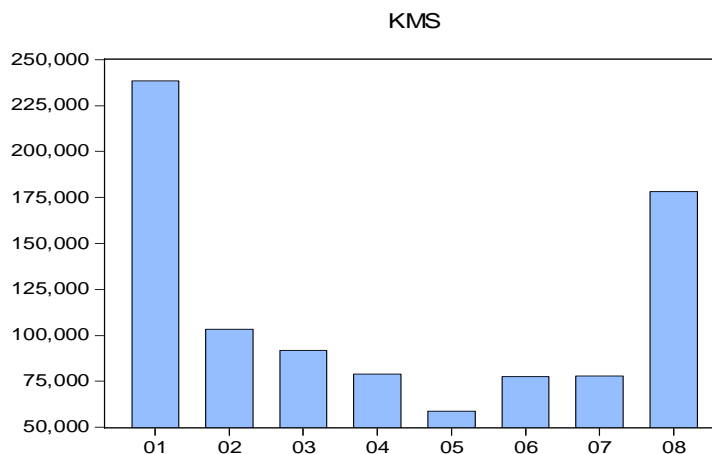
Tahun	Kemiskinan (jiwa)	Tingkat kemiskinan (%)
2001	238.500	0,00%
2002	103.400	-0,56%
2003	91.800	-0,11%
2004	79.000	-0,13%
2005	58.700	-0,25%
2006	77.600	0,32%
2007	77.800	0,00%
2008	178.239	1,29%

Sumber : Profil Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2009

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah penduduk miskin kota Semarang dari tahun 2001 ke tahun 2002 mengalami penurunan yang cukup baik yang kemudian terus mengalami penurunan yang semakin baik di beberapa tahun berikutnya hingga tahun 2005 jumlah penduduk miskin dapat mencapai angka 58.700 jiwa. Namun pada tahun 2006 hingga tahun 2008 jumlah penduduk miskin mengalami pertumbuhan

dan pada tahun 2008 mencapai angka 178.239 jiwa. Pergerakan Penduduk miskin semakin terlihat jelas melalui grafik dibawah ini :

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Jumlah Kemiskinan Kota Semarang Tahun 2001-2008



Sumber: Data diolah

Jika melihat rata-rata jumlah penduduk miskin yang terjadi dari tahun 2005 hingga tahun 2008 sebesar 98.085 jiwa memperlihatkan bahwa beberapa tahun tersebut jumlah kemiskinan berada di bawah rata-rata jumlah penduduk miskin yang terdapat di kota Semarang. Namun ditahun 2008 jumlah penduduk miskin berada diatas jumlah rata-rata penduduk kemiskinan, penambahan jumlah penduduk miskin ditahun 2008 diperkirakan akibat dari terjadinya gejolak krisis dunia yang disertai dengan melonjaknya harga bahan bakar minyak sehingga mengakibatkan semakin tingginya harga barang-barang pokok kebutuhan masyarakat yang berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengalami penurunan. Melalui

grafik yang tersaji diatas dapat disimpulkan juga bahwa meskipun tingkat kemiskinan sempat mengalami pergerakan yang fluktuatif diantara tahun 2001 hingga tahun 2008 namun secara menyeluruh dapat terlihat bahwa tingkat kemiskinan mengalami kecenderungan menurun selama delapan tahun tersebut.

4.3.3 Kondisi Perekonomian Kota Semarang

Dalam kerangka ekonomi makro Kota Semarang, kebijakan keuangan daerah akan tetap diarahkan untuk menjaga kestabilan ekonomi makro untk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkualitas. Perubahan struktur perekonomian suatu daerah dari sektor primer ke sektor sekunder atau tersier menunjukkan tanda-tanda perubahan daerah yang sedang berkembang, hal ini didukung juga bahwa Kota Semarang sebagai ibu kota propinsi yang hampir semua wilayahnya menjadi pusat kegiatan ekonomi. Lahan pertanian semakin sempit dan semakin beralih fungsi dari pertanian menjadi penggunaan usaha lain seperti perdagangan, permukiman, hotel, area industri dan jasa.

Dari table 4.3 yang tersaji dibawah, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Semarang mengalami pergerakan kearah positif dan pada tahun 2008 dapat mencapai 6.02%. Kemajuan ekonomi yang juga ditunjukkan oleh gambar grafik 4.3, merupakan estimasi dari PDRB dengan menggunakan harga konstan sesuai dengan tingkat harga pada suatu tahun dasar yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini digunakan harga konstan tahun 2000 dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang

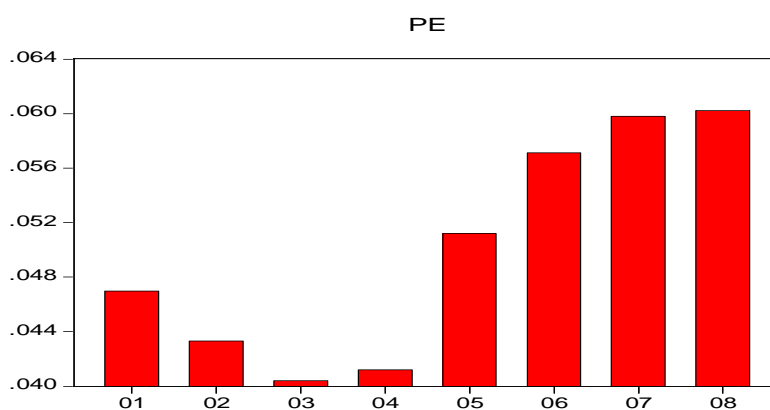
terjadi dikota Semarang. Melalui grafik pertumbuhan ekonomi kota Semarang terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi sempat mengalami penurunan pada tahun 2003 namun secara keseluruhan kecenderungan pertumbuhan ekonomi kota Semarang selama tahun 2001 hingga 2008 mengalami kenaikan.

Tabel 4.3
Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang
Tahun 2001-2008

Tahun	PBRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Jutaan Rp.)	Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi
2001	15.047.094,05	4,70%
2002	16.734.831,39	4,33%
2003	18.365.382,32	4,04%
2004	20.304.595,45	4,12%
2005	23.208.224,89	5,12%
2006	26.624.244,18	5,71%
2007	30.519.736,72	5,98%
2008	34.541.219,00	6,02%

Sumber: Indikator perekonomian Kota Semarang tahun 2001-2008

Gambar 4.3
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2001-2008



Sumber: Data diolah

Gambaran lebih jauh mengenai struktur perekonomian Kota Semarang dapat dilihat berdasarkan dari peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan total PDRB selama tahun 2001-2008 yang dapat dilihat melalui table berikut:

Tabel 4.4
Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kota Semarang
Tahun 2001 – 2008
(atas dasar harga Konstan tahun 2000).

No	Sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
1	Pertanian	1,37	1,34	1,33	1,28	1,28	1,25	1,21	1,19	1,281
2	Pertambangan & penggalian	0,19	0,19	0,18	0,18	0,18	0,17	0,17	0,16	0,178
3	Industri pengolahan	29,07	28,97	28,78	28,47	27,84	27,6	27,55	27,33	28,201
4	Listrik, gas & air minum	1,19	1,27	1,25	1,32	1,34	1,32	1,3	1,31	1,288
5	Bangunan	12,65	12,86	13,04	13,28	13,77	14,8	17,93	14,87	14,145
6	Perdagangan, hotel & restoran	31,28	31,02	30,94	30,75	31,03	30,3	30,28	30,38	30,744
7	Pengangkutan & komunikasi	9,00	9,10	9,44	9,7	9,61	9,58	9,62	9,66	9,464
8	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	3,33	3,26	3,19	3,14	3,06	2,96	2,90	2,86	3,088
9	Jasa-jasa	11,92	11,98	11,84	11,85	11,88	12,1	12,04	11,78	11,921

Sumber: kota Semarang dalam angka tahun 2009.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa sektor pertanian yang ada di kota Semarang pada tahun 2001 sebesar 1,37. Pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 0,03 %. Tahun 2001 merupakan jumlah pertumbuhan yang paling besar di sektor pertanian dari pada di tahun 2002 sampai 2008 yang semakin mengalami penurunan. Pertambangan dan penggalian jumlah pertumbuhan dari tahun 2001 dan 2002 jumlah persentase pertumbuhan tetap, kemudian pada tahun 2003 sampai 2005 mengalami penurunan tetapi dengan jumlah yang tetap. Untuk tahun 2006 dan 2007 jumlah semakin menurun yaitu 0,17 dan pada tahun 2008 mengalami penurunan juga yaitu sebesar 0,01 % dengan jumlah 0,16.

Sektor industri pengolahan dari tahun 2001 dengan jumlah sebesar 29,07%, dari jumlah tersebut dalam sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun jumlah sektor ini mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2008 dengan jumlah rata – rata 28,20%. Untuk listrik, gas dan air minum dari tahun ke tahun juga semakin mengalami penurunan dengan rata-rata pertahun 1,28%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran dari tahun ke tahun pertumbuhannya mengalami fluktuasi belum bisa stagnan, dengan jumlah rata – rata pertahunnya hingga tahun 2008 sebesar 30,74%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan distribusi dalam sektor perekonomian yang cukup besar, dari pada sektor - sektor sebelumnya. Untuk sektor pengangkutan dan transportasi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dari tahun 2001 sampai tahun 2004, dengan jumlah rata – rata per tahun hingga tahun 2008 sebesar 9,46%.

Dilihat dari data table 4.4 sektor yang paling banyak memberikan sumbangan terhadap terbentuknya total PDRB kota Semarang pada urutan pertama diberikan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yang dalam delapan tahun tersebut rata-rata pertumbuhannya mencapai 30,74%. Kondisi ini sesuai dengan misi perekonomian Kota Semarang yang mengutamakan bidang perdagangan sebagai penggerak utama perekonomian selama ini. Setelah perdagangan sektor yang memberikan sumbangan total PDRB yang menempati urutan kedua dan ketiga adalah sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. Dimana masing- masing sektor mencapai rata-rata pertumbuhan sebesar 28,20% dan 14,14%.

4.3.4 Kondisi Kualitas Lingkungan Kota Semarang

Perkembangan Kota Semarang yang semakin cepat memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan ekonomi kota, dimana pertumbuhan ekonomi di kota Semarang tidak lepas dari pembangunan zona-zona industri. Namun Pertumbuhan ekonomi yang mengalami perbaikan ternyata memberikan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan, baik air, udara dan tanah. Kondisi pencemaran lingkungan dapat diukur dari beberapa indikator salah satunya adalah dengan menggunakan tingkat Karbon Monoksida (CO). Di Kota Semarang tingkat Karbon Monoksida selama tahun 2001 hingga tahun 2008 mengalami perkembangan yang cukup tinggi. Berikut perkembangan karbon monoksida:

Tabel 4.5
Rata-Rata Tingkat Kadar Karbon Monoksida (CO) Kota Semarang Tahun 2001-2008

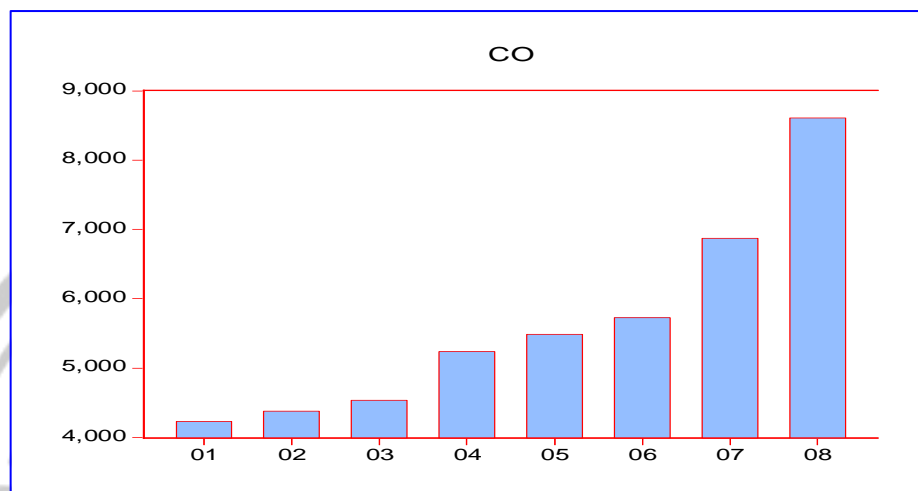
Tahun	Karbon Monoksida ($\mu\text{g}/\text{m}^3$)
2001	4234
2002	4377
2003	4539
2004	5238
2005	5481
2006	5726
2007	6872
2008	8610

Sumber: Badan lingkungan Hidup Kota Semarang Tahun 2009

Dalam tabel 4.5 terlihat bahwa tingkat Karbon Monoksida yang terkandung didalam udara mengalami kecenderungan naik dan pada

tahun 2008 rata- rata kandungan karbon monoksida mencapai 5.634,5 $\mu\text{g}/\text{m}^3$.

Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Kadar Karbon Monoksida (CO)
Tahun 2001-2008



Sumber: Data diolah

Meningkatnya jumlah Karbon Monoksida yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan, diperkirakan berasal dari beberapa sumber, salah satunya semakin padatnya lalulintas dan jumlah kendaraan bermotor di Kota Semarang yang semakin tinggi dimana rata-rata jumlah kendaraan bermotor selama tahun 2001 hingga tahun 2008 mencapai 88.666,98 unit (BPS Kota Semarang). Karbon Monoksida selain dipengaruhi oleh jumlah kendaraan bermotor yang semakin tinggi, dapat pula terbentuk dari kegiatan proses industri serta kegiatan orang merokok di dalam maupun diluar ruangan. Selain dapat terlihat melalui tingginya kadar Karbon Monoksida yang terkandung didalam udara kota, ada pula aduan kasus pencemaran lingkungan oleh masyarakat. Menurut data Badan Lingkungan Hidup kota Semarang pada data terakhir tahun 2008 jumlah

aduan tercatat sebanyak 45 kasus. Apabila dibandingkan dengan tahun 2007 tercatat jumlah pengaduan sebanyak 38 aduan kasus pencemaran lingkungan maka berarti pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebanyak 7 kasus aduan pencemaran lingkungan di kota Semarang. Turunnya kualitas lingkungan di Kota Semarang semakin diperkuat dengan pernyataan dari kepala bidang lingkungan dan tata ruang (Bapak Budi Prakoso) BAPPEDA Kota Semarang pada Selasa, 19 Oktober 2010 melalui pernyataannya sebagai berikut:

“memang kualitas lingkungan di kota Semarang ini selama beberapa tahun belakangan memang mengalami penurunan seiring dengan semakin meningkatnya pembangunan yang telah dilakukan. Hingga saat ini kami (pemerintah) masih terus melakukan pemantauan agar penurunan kualitas lingkungan ini masih dalam keadaan tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap masyarakat secara langsung”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala bidang penanganan sengketa lingkungan dan pemuihan kualitas lingkungan Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang (Ibu Nora) pada Senin 05 Juli 2010 yang menyatakan bahwa:

“ memang kualitas udara kota Semarang saat ini dengan kualitas udara pada 10 tahun yang lalu sangat jauh sekali, kondisi udara saat ini memang telah banyak mengandung zat-zat pencemar seperti karbon monoksida, karbon dioksida dan partikel debu yang jika melihat dari data terakhir dapat dikatakan cukup tinggi”.

4.3.1 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Kemiskinan di Kota Semarang Tahun 2001-2008

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada tahun 2001- 2008 pertumbuhan penduduk di kota Semarang mengalami pergerakan yang

cukup fluktuatif. Meskipun jika dilihat melalui jumlah penduduk yang selalu meningkat disetiap tahunnya namun peningkatan tersebut tidak selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk yang terus bergerak naik dikhawatirkan memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan di kota semarang apabila pertumbuhan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang semakin baik disegala bidang.

Table 4.6
Hasil korelasi antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan
Tahun 2001 - 2008

	Pert_pnddk	Kemiskinan
Pert_pnddk	1	-0,208
Kemiskinan	-0,208	1

Sumber: Data diolah

Dari hasil analisis korelasi didapatkan koefisien korelasi antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan di kota semarang tahun 2001 – 2008 adalah sebesar -0,208. Dimana besarnya koefisien tersebut mengartikan bahwa kemiskinan tidak memiliki hubungan dengan pertumbuhan penduduk selama delapan tahun tersebut. jika dilihat dari hasil analisis korelasi tersebut pertumbuhan penduduk tidak memiliki hubungan yang langsung dengan pergerakan kemiskinan namun secara tidak langsung pertumbuhan penduduk dapat memiliki hubungan dengan kemiskinan, dimana pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penambahan jumlah tenaga kerja dan jika hal tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan penyediaan lapangan pekerjaan yang tinggi maka

akan menyebabkan tingginya pengurangan yang akan berdampak meningkatkan jumlah kemiskinan.

4.3.2 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang Tahun 2001-2008

Pertumbuhan penduduk yang terjadi di kota Semarang semakin mendesak untuk dilakukannya percepatan pertumbuhan ekonomi agar mampu mendukung pembangunan di segala bidang. Semakin baiknya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Semarang diperkirakan juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu tingginya pertumbuhan penduduk yang terjadi yang berasal dari tingginya migrasi masuk yang tertarik untuk beradu nasib di ibukota provinsi Jawa Tengah ini. Namun jika melihat dari hasil analisis korelasi dibawah ini:

Table 4.7
Hasil Korelasi Antara Pertumbuhan Penduduk
Dengan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2001 - 2008

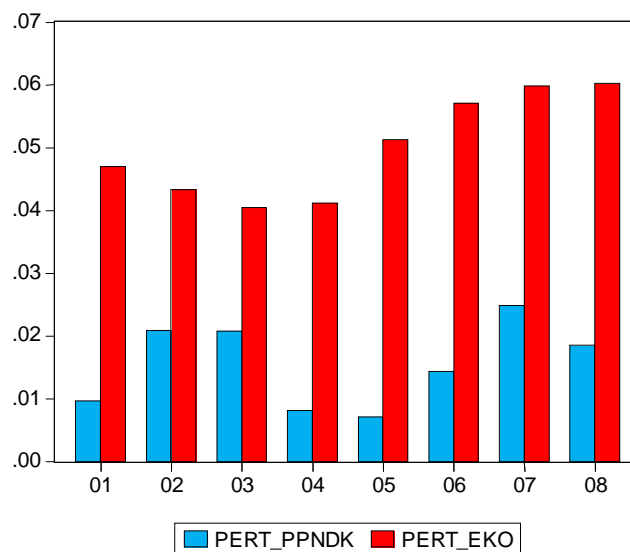
	Pert_pnddk	Pert_ekono
Pert_pnddk	1	0,2558
Pert_ekono	0,2528	1

Sumber: data diolah

Diperoleh besarnya koefisien korelasi antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,2258. Dimana koefisien tersebut mengartikan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Semarang selama tahun 2001- 2008. Kondisi tersebut semakin terlihat melalui grafik dibawah ini, dimana pertumbuhan penduduk yang mengalami

pergerakan yang berfluktuatif tidak mempengaruhi perbaikan pertumbuhan ekonomi yang semakin naik.

Gambar 4.5
Grafik pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi
Tahun 2001 - 2008



4.3.3 Hubungan Antara Kemiskinan Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Semarang Tahun 2001-2008

Secara umum keberhasilan pembangunan selalu dikaitkan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi dan penurunan penduduk miskin yang terdapat di daerah tersebut. hal yang sama juga dilakukan di kota Semarang, dimana secara umum keberhasilan pemerintah dalam melakukan pembangunan kota semaramng secara umum diukur dengan melihat fua sector tersebut. Jika dilihat dari hasil korelasi antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi kota Semarang tahun 2001 – 2008 yang nampak pada table di bawah terlihat bahwa dari hasil analisis korelasi tersebut diperoleh besarnya koefisien korelasi adalah -0,216.

Dimana dari hasil koefisien tersebut dapat diartikan bahwa antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan kota semarang tahun 2001 – 2008 tidak memiliki hubungan diantara keduanya.

Table 4.8
Hasil Korelasi Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan
Kemiskinan
di Kota Semarang Tahun 2001 - 2008

	Kemiskinan	PERT_EKONO
Kemiskinan	1	-0,216
PERT_EKONO	-0,216	1

Sumber: data diolah

Meskipun pertumbuhan ekonomi terus diupayakan untuk menekan dan mengurangi jumlah kemiskinan namun terlihat bahwa keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan yang berarti bahwa tingginya jumlah kemiskinan belum tentu berhubungan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat itu, dan sebaliknya kondisi pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat itu baik turun ataupun naik tidak berhubungan dengan jumlah kemiskinan saat itu.

4.3.4 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kualitas Lingkungan Kota Semarang Tahun 2001 – 2008

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tahun 2001 hingga tahun 2008 jumlah penduduk Kota Semarang mencapai angka 1.481.640 jiwa dimana lebih dari 70% adalah penduduk berusia produktif. Ini berarti potensi tenaga kerja dari segi kuantitas sangat banyak, sehingga kebutuhan tenaga kerja bagi mereka yang tertarik menanamkan investasinya tidak lagi mengalami kendala pada tenaga

kerja. Perkembangan jumlah penduduk kota Semarang dari tahun ketahun yang mengalami peningkatan terjadi Karena beberapa hal diantaranya peningkatan kelahiran alami, peningkatan angka migrasi masuk yang tidak diimbangi dengan tingkat migrasi keluar.

Kondisi pertumbuhan penduduk kota Semarang jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk di tingkat propinsi Jawa Tengah dimana pada tahun 2008 dimana pertumbuhan penduduk terjadi sebesar 0,7% atau mengalami kenaikan sebesar 246.111 jiwa dari tahun 2007 yang mencapai 32.380.279 jiwa (Jawa Tengah dalam angka tahun 2009) maka pertumbuhan penduduk Kota Semarang masih berada dibawah pertumbuhan penduduk ditingkat propinsi Jawa Tengah. Namun pembangunan yang dilakukan dipusat kota Semarang, secara tidak langsung akan berakibat pada peningkatan jumlah penduduk yang melakukan pergerakan setiap hari dari pinggiran kota kearah pusat kota ataupun sebaliknya. Kondisi ini berdampak pada peningkatan kebutuhan sarana transportasi disisi lain. Pembangunan jalan raya yang masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan laju populasi kendaraan bermotor sebagai salah satu sarana pendukung mobilitas, menyebabkan terjadinya kemacetan semakin tinggi dan penyebaran titik kemacetan tertentu yang berakibat pada peningkatan terjadinya polusi udara. Jika dilihat dari tingkat hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kualitas lingkungan maka akan didapati sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil analisis korelasi antara pertumbuhan penduduk

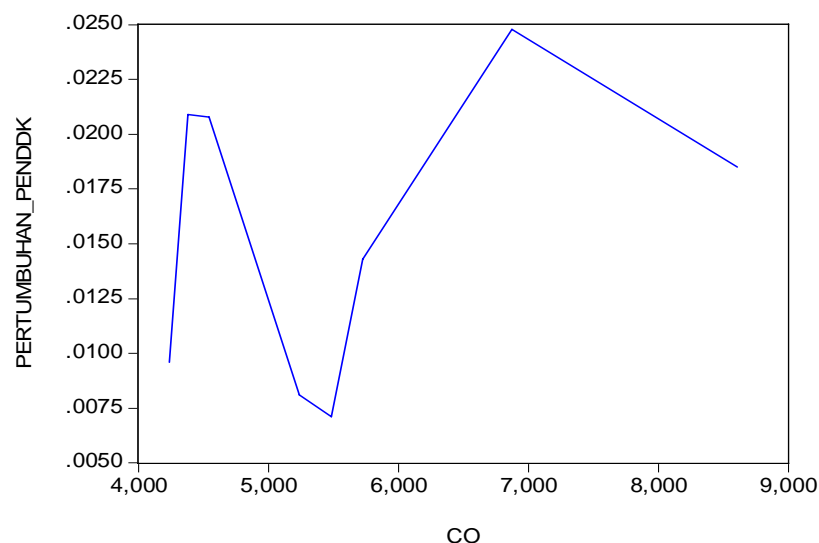
terhadap kualitas lingkungan tahun 2001-2008

	CO	Pertub_pnddk
CO	1,000000	0,291349
Pertumb_penddk	0,291349	1,000000

Sumber: Data diolah

Dari hasil tampilan koefisien korelasi diatas dapat terlihat bahwa hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kualitas lingkungan adalah sebesar 0,2913 Dimana hal ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk memiliki hubungan positif yang lemah dengan penurunan kualitas lingkungan. Menurut Cropper dan Griffiths (Vinod,2001:116) bahwa” pertumbuhan populasi yang pesat akan mengantarkan pada bencana, bencana kelaparan, habisnya sumber daya, kekurangan dalam tabungan, kerusakan lingkungan yang tak mungkin dipulihkan dan kehancuran ekologis, dan pertumbuhan populasi selama ini kerap dituding sebagai penyebab kemiskinan dan degradasi lingkungan”. Pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan yang mengancam kualitas lingkungan akan menjadi ancaman yang serius bagi masyarakat karena pada dasarnya semua kegiatan ekonomi dan sumber kesejahteraan masyarakat bergantung pada lingkungan. Apabila lingkungan tidak mampu lagi menampung jumlah populasi penduduk yang semakin tinggi, maka fungsi lingkungan sebagai sumber daya akan benar - benar tidak berguna lagi.

Gambar 4.6
Grafik Korelasi Antara Pertumbuhan Penduduk Terhadap
Kualitas Lingkungan Tahun 2001-2008



Sumber: Data diolah

Pertumbuhan penduduk yang semakin naik dari tahun ke tahun akan berhubungan dengan penurunan kualitas lingkungan, mengingat bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian kesejahteraan manusia namun kemampuannya untuk membantu manusia sangat terbatas. Semakin bertambahnya jumlah populasi di kota Semarang akan semakin meningkatkan kebutuhan akan perumahan yang layak huni untuk masyarakatnya. Dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pembukaan hutan dan perkebunan serta tanah pertanian akan semakin meningkat untuk pembangunan rumah dan gedung. Hal ini berarti akan semakin membuat ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk menyerap zat-zat polusi udara akan semakin berkurang dan lingkungan tidak akan mampu lagi untuk menampung zat-polutan tersebut.

4.3.5. Hubungan Antara Tingkat Kemiskinan Terhadap Kualitas Lingkungan Kota Semarang Tahun 2001-2008.

Peningkatan pertumbuhan penduduk miskin Kota Semarang yang terjadi dalam tahun 2005 hingga tahun 2008 menyebabkan pemerintah harus melihat kembali apa yang sebenarnya terjadi sehingga membuat tingkat kemiskinan meningkat pada tahun-tahun tersebut. Lain halnya dengan kondisi kemiskinan pada tingkat propinsi Jawa Tengah. Kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2001 hingga 2005 terus mengalami perbaikan yang ditandai oleh menurunnya angka kemiskinan hingga pada tahun 2005 angka kemiskinan mencapai 20,49%. meskipun pada tahun 2006 kondisi kemiskinan kembali mengalami penambahan menjadi 22,19%, dengan segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah Propinsi Jawa Tengah mampu menekan Angka kemiskinan hingga 18,90% pada tahun 2008 (Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2009). Jika melihat kondisi kemiskinan di tingkat Jawa Tengah yang mampu bergerak turun, lain halnya dengan kondisi kemiskinan di kota Semarang yang pada tahun 2005 hingga tahun 2008 mengalami kenaikan. Tingkat kemiskinan mengharuskan pemerintah untuk melakukan beberapa tindakan untuk mengurangi bahkan mengatasi masalah kemiskinan tersebut karena dikhawatirkan tingkat kemiskinan yang semakin tinggi pada akhirnya akan berhubungan dengan tingkat kualitas lingkungan yang semakin menurun. Jika dilihat dari tampilan koefisien korelasi berikut:

Tabel 4.10
Hasil analisis korelasi antara kemiskinan
terhadap kualitas lingkungan tahun 2001-2008

	CO	KMS
CO	1	0.04418
KMS	0.04418	1

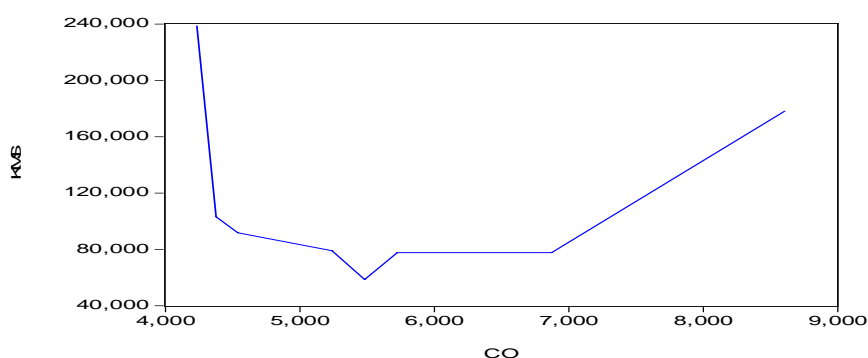
Sumber: Data diolah

Dari table 4.7 memperlihatkan bahwa hubungan antara kemiskinan dengan kualitas lingkungan adalah sebesar 0,044. Dimana koefisien tersebut mengartikan bahwa antara kemiskinan dan kualitas lingkungan memiliki hubungan yang positif namun hubungan tersebut sangat lemah. Menurut Victor PH Nikiwijuluw (2007) bahwa kemiskinan dan kerusakan lingkungan berkorelasi positif, bahkan keduanya memiliki hubungan kausalitas derajat polynomial dimana pada derajat pertama, kemiskinan terjadi karena kerusakan lingkungan atau sebaliknya kerusakan lingkungan terjadi akibat dari kemiskinan. Pada tingkatan polynomial berikutnya, kemiskinan terjadi akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan yang dipicu oleh kerusakan lingkungan pada periode sebelumnya. Meskipun dari hasil korelasi antara kemiskinan dengan kualitas lingkungan di kota Semarang tahun 2001-2008 menunjukkan hubungan yang sangat lemah, namun tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut menjadi kuat apabila tingkat kemiskinan mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Penduduk miskin dimana mereka berpenghasilan rendah akan sulit membayar iuran untuk pungutan sampah sehari hari, akan membuat mereka lebih

memilih untuk membakar sampah sendiri sampah rumah tangganya. Padahal dalam pembakaran sampha akan terjadi pembakaran antara karbon dioksida dan oksigen. Dan apabila pada pembakaran keduanya tidak sempurna maka akan menghasilkan karbon monoksida. Dimana karbon monoksida yang etrkandung di dalam udara ini akan membahayakan masyarakat apabila dalam jumlahnya terus mengalami peningkatan. Minimnya penhhasilan penduduk miskin yang biasanya hanya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan makan saja juga sering membuat penduduk masih menggunakan kompor minyak, kayu bakar dll untuk memasak, padahal hal tersebut juga dapat menighasilkan karbon monoksida.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi tingkat kemiskinan adalah cara untuk membantu meningkatkan pendapatan mereka tanpa banyak mengeksploitasi sumber daya alam disekitar mereka. Karena dikhawatirkan apabila mereka masih berada dibawah garis kemiskinan maka kualitas lingkungan yang ada disekitar mereka mengalami penurunan akibat kegiatan perekonomian meraka yang kurang ramah dengan alam.

Gambar 4.7
Grafik Hubungan Antara Kemiskinan Dengan
kualitas lingkungan (CO) Tahun 2001-2008



4.3.6 Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kualitas Lingkungan di Kota Semarang Tahun 2001-2008

Pembangunan yang dilaksanakan pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang kerap kali ditunjukkan dengan peningkatan PDRB. Pertumbuhan ekonomi kota Semarang yang mengarah pada perbaikan terlihat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah yang juga mengalami perbaikan disetiap tahunnya. Selama tahun 2001 hingga tahun 2005 pertumbuhan ekonomi di tingkat Jawa Tengah terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2005 dapat mencapai pertumbuhan sebesar 5,33%, dan kondisi seperti ini terus terjadi hingga pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,46% (PDRB Jawa Tengah tahun 2009). Kondisi yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi ditingkat Jawa Tengah semakin memacu pemerintah kota Semarang untuk bekerja semakin giat untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi di tahun-tahun selanjutnya.

Pertumbuhan ekonomi kota Semarang tahun 2001 hingga tahun 2008 yang semakin mengalami perbaikan tidak lepas dari kontribusi besar sektor perdagangan, hotel, restoran, sektor industri serta sektor-sektor lain. Pertumbuhan ekonomi di kota Semarang tidak lepas dari pembangunan wilayah-wilayah industri di Kota Semarang. Meskipun industri ini berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi kota Semarang dimana melalui sektor industri ini banyak tenaga kerja yang

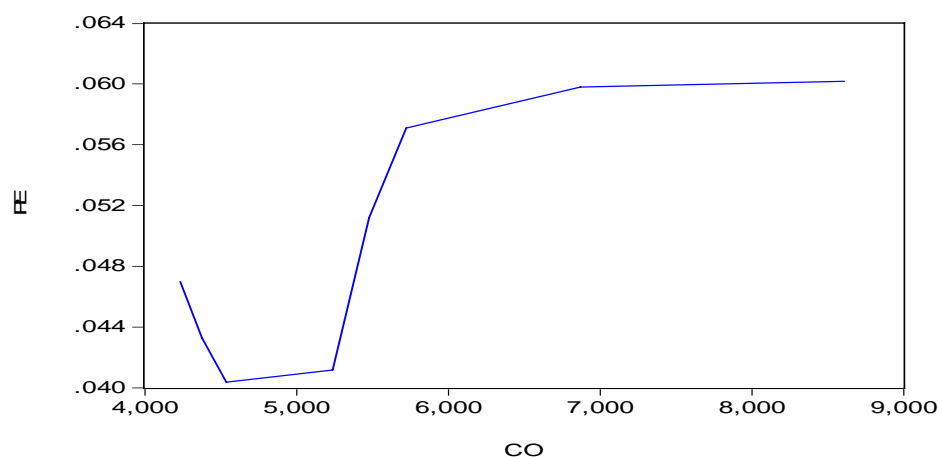
terserap sehingga menekan angka pengangguran, namun industri memiliki hubungan negatif dengan kualitas lingkungan. Dari table hasil analisis korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kualitas lingkungan dibawah, terlihat bahwa keduanya memiliki hubungan positif sebesar 0,815. Koefisien korelasi tersebut memperlihatkan bahwa antara pertumbuhan ekonomi dengan karbon monoksida memiliki hubungan yang positif dan kuat. Pertumbuhan ekonomi yang selalu diupayakan untuk terus tumbuh kearah positif berhubungan negative terhadap kualitas lingkungan (ditandai dengan peningkatan CO).

Table 4.11
Hasil Analisis Korelasi Antara Pertumbuhan Ekonomi
Dengan kualitas Lingkungan Tahun(CO) 2001-2008

	CO	PE
CO	1	0.815261834
PE	0.815261834	1

Sumber: Data Diolah

Gambar 4.8
Grafik Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan
Tingkat Karbon Monoksida (CO) Tahun 2001-2008.



Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Lopez, Thomaz Dan Thomas (Vinod,2001:102) yang mengemukakan bahwa ekonomi yang memperoleh sebagian besar pendapatanya dari sumber daya alam tidak dapat melestarikan pertumbuhan dengan mengganti akumulasi modal untuk modal alam yang semakin buruk. Hal ini berarti bahwa kualitas sumber daya alam (termasuk lingkungan didalamnya) memiliki pengaruh yang cukup besar dimana apabila suatu negara ataupun daerah tidak mampu melestarikan dan menjaga sumber daya alam dan lingkungannya, maka akan terancam mengalami stagnasi laju pertumbuhannya atau bahkan mengalami penurunan khususnya dalam jangka panjang. Sebaliknya pendekatan pertumbuhan yang menaruh perhatian pada kualitas lingkungan serta efisiensi penggunaan sumber daya alam akan memberikan kontribusi terhadap akumulasi, investasi, pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan manusia. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diupakan pemerintah kota Semarang semakin terlihat dari upaya-upaya untuk menarik perhatian investor asing agar mau menanamkan modal di kota ini. Pembangunan sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran perekonomian semakin ditingkatkan. Namun dibalik upaya tersebut, ternyata memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan kadar karbon monoksida yang terkandung dalam udara. Perkembangan industri serta kendaraan-kendaraan transportasi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap karbon monoksida.

Karbon monoksida yang berasal dari industri merupakan limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Untuk menekan tingginya karbon monoksida yang dapat mengganggu kualitas lingkungan maka dibutuhkan kerjasama antara pihak industri dengan pemerintah untuk mengelola lingkungan sebagai pendukung terciptanya perekonomian daerah yang semakin maju.

Menurunnya kualitas lingkungan banyak disebabkan oleh kurangnya kesadaran para pengusaha untuk tetap menjaga kualitas lingkungan disamping tetap menjalankan kegiatan produksi mereka. Pengusaha sering kali sengaja menutup mata mengenai dampak negatif yang merugikan lingkungan dan masyarakat dari kegiatan produksi mereka, hingga para pengusaha mendapat teguran dari masyarakat atau dari pemerintah. Kesadaran akan pentingnya kualitas lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik harus segera dibangun dan dilakukan upaya – upaya untuk merealisasikan hal ini agar kualitas lingkungan semakin terjaga dan tetap dapat memberikan peranan yang terbaik bagi kemajuan ekonomi Kota Semarang.

4.3.7 Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Masalah Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang bersih merupakan hak setiap masyarakat untuk mendapatkannya, jika suatu lingkungan mengalami pencemaran maka akan dirasakan pula dampaknya ditempat yang lain. Di beberapa wilayah

berkembang, pembangunan disegala bidang akan menjadi usaha yang akan terus dilakukan untuk dapat menciptakan kemajuan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Namun konsekuensi dari pembangunan tersebut adalah meningkatnya limbah yang akan dihasilkan dari proses kegiatan pembangunan. Limbah yang semakin menurunkan kualitas lingkungan akan menjadi ancaman yang nyata bagi masyarakat.

Melihat kondisi lingkungan yang semakin menurun dalam delapan tahun tersebut, yang terlihat dari semakin meningkatnya kandungan karbon monoksida dalam udara di kota Semarang membuat pemerintah kota Semarang melakukan kebijakan – kebijakan dalam beberapa bidang untuk mengatasi hal tersebut diantaranya:

1. Pertumbuhan Penduduk.

Kemajuan kota Semarang akan menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah tersebut mengalami peningkatan yang tinggi. Dimana peningkatan jumlah penduduk tidak hanya terjadi karena tingkat kelahiran yang begitu besar, namun juga tingkat migrasi masuk yang tinggi disebabkan oleh daya tarik kota yang membuat masyarakat ingin mengadu nasib di kota Semarang. Namun kondisi ini merupakan salah satu penyebab kualitas lingkungan mengalami penurunan. Menurut penelitian ini pertumbuhan penduduk memiliki hubungan dengan penurunan kualitas lingkungan, untuk itu pemerintah mengambil beberapa

kebijakan yang diharapkan mampu untuk mencegah dan menghambat pesatnya pertumbuhan penduduk diantaranya:

a. Meningkatkan dan mengembangkan program Keluarga Berencana

Salah satu upaya untuk menekan pertumbuhan penduduk yang menjadi andalan pemerintah adalah program KB (Keluarga Berencana). Banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk semakin meningkatkan efektivitas program KB di kalangan masyarakat diantaranya (Draf RKPD 2008):

- (1) Penyediaan pelayanan KB dan alat kontrasepsi bagi keluarga miskin.
- (2) Pengadaan pembinaan Keluarga Berencana yang dilakukan secara rutin.
- (3) Pelayanan pemasangan kontrasepsi KB gratis terutama bagi masyarakat miskin.

Menurut hasil wawancara dengan pihak BAPPEDA kota Semarang yang diwakili oleh bapak Budi santoso mengatakan “Meskipun program KB belum mampu sepenuhnya untuk mengatasi masalah pertumbuhan penduduk sepenuhnya khususnya dalam kelahiran alami namun usaha untuk terus mensosialisasikan program tersebut terus dilakukan, apalagi menyuluhkan mengenai pembatasan usia pernikahan muda yang sekarang ini banyak dilakukan oleh generasi muda”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk mengatasi masalah tingkat kelahiran yang tinggi diperlukan dukungan dan partisipasi masyarakat yang tinggi untuk dapat mensukseskan kebijakan tersebut yang nantinya juga sangat bermanfaat bagi masyarakat.

b. Mengendalikan laju urbanisasi dan persebaran penduduk

Tingginya minat masyarakat untuk melakukan urbanisasi ke kota Semarang semakin mempertinggi pertumbuhan penduduk. Dan untuk mengatasi hal tersebut pemerintah berusaha melakukan upaya untuk mengendalikan laju urbanisasi diantaranya (Draf RKPD 2008):

(1) Program pengembangan dan pembangunan infrastruktur pedesaan.

(2) Mengembangkan pusat-pusat bangkitan ekonomi baru diluar pusat kota Semarang.

c. Mengembangkan pembangunan perumahan dan fasilitas pendukung sebagai perangkat pengarah distribusi penduduk.

Menurut BAPPEDA, “usaha untuk mengalihkan perhatian dan minat masyarakat pedesaan masih terus diupayakan dengan jalan pembangunan daerah pedesaan serta pembukaan pusat kegiatan ekonomi yang dekat dengan wilayah pemukiman mereka. Jika semua sarana dan infrastruktur telah tersedia dengan baik maka diharapkan mampu menekan minat mereka untuk berpindah dan menetap di wilayah kota Semarang”.

Yang artinya bahwa pembangunan yang merata sangat diperlukan agar kesejahteraan tidak hanya dirasakan oleh penduduk yang berdomosili di wilayah perkotaan saja melainkan di wilayah pedesaan juga sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Dengan dikendalikannya pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan maka diharapkan akan mampu menekan jumlah polusi yang terjadi.

2. Kemiskinan Penduduk.

Masalah kemiskinan di Kota Semarang berusaha di tangani oleh pemerintah, banyak upaya yang akan terus dilakukan untuk mengatasi dan mengendalikan tingkat kemiskinan yang mempunyai pengaruh pada kualitas lingkungan diantaranya membuka lapangan pekerjaan baru, peningkatan sarana prasarana panti sosial yang memadai, pemberian penyuluhan terhadap masyarakat miskin tentang budaya hidup sehat dengan menjaga kebersihan kota, strategi *interlinkages* antara pembangunan berdimensi fisik alam dengan pembangunan sosial kemasyarakatan yang berlandaskan pada sistem tata ruang dan mempertahankan lingkungan di wilayah masyarakat miskin, misalkan dengan tidak membakar sampah di sembarang tempat (RKPD 2008:27).

BAPPEDA mengatakan “ bahwa kebijakan untuk menangani masalah kemiskinan, dimana kemiskinan merupakan masalah yang mampu menciptakan masalah-masalah lain memang selalu diupayakan, termasuk pengatasan kemiskinan untuk mendukung perbaikan kualitas lingkungan. Namun memang tidak mudah untuk melakukan hal tersebut mengingat sulitnya memberikan pemahaman bagi masyarakat yang tergolong dalam penduduk miskin bahwa lingkungan yang berkualitas itu penting untuk kesejahteraan mereka. Yang selalu menjadi alasan dan sumber masalah adalah minimnya pendapatan yang mereka terima sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Itupun terkadang masih kurang apalagi untuk membayar iuran sampah, dan pelaksanaan kegiatan menjaga lingkungan lain”.

hal ini semakin memperlihatkan bahwa sebenarnya ada minat penduduk miskin untuk ikut menjaga lingkungan agar tetap

berkualitas, namun di karenakan minimnya pendapatan serta kebutuhan pokok yang terus mendesak membuat mereka belum mampu berpartisipasi banyak untuk menjaga dan menciptakan lingkungan yang berkualitas di sekitar mereka.

3. Pertumbuhan Ekonomi.

Dalam mewujudkan pembangunan di kota Semarang yang sedang berkembang maka diperlukan kondisi perekonomian yang semakin baik dan tumbuh. Diharapkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dapat berdampak positif terhadap kondisi dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Terciptanya lapangan pekerjaan baru diharapkan mampu mengurangi jumlah pengangguran yang kemudian diharapkan mampu pula mengurangi dan mengatasi kemiskinan di Kota Semarang.

Disi lain Pertumbuhan ekonomi yang begitu diharapkan mampu memberikan perbaikan di beberapa bidang, merupakan penyebab utama yang memberikan sumbangan cukup besar bagi menurunnya kualitas lingkungan di kota Semarang.

Melalui kegiatan ekonomi, ternyata menghasilkan berbagai macam limbah yang dapat menurunkan kualitas lingkungan. Dan untuk mengatasi hal tersebut pemerintah berusaha melakukan beberapa kebijakan di bidang ekonomi diantaranya (Draf analisis polusi udara 2006 : 43)

- a. Mengembangkan sistem dan prosedur yang mensyaratkan penilaian terhadap dampak lingkungan kepada investor yang akan masuk kota Semarang.

BAPPEDA mengatakan bahwa” saat ini telah diberlakukan prosedur penilaian terhadap dampak lingkungan yang akan ditimbulkan dengan adanya industry atau perusahaan tersebut. Namun untuk menganalisis hal ini banyak pihak yang harus dilibatkan oleh BAPPEDA seperti BLH, BPPT sehingga semua yang akan diputuskan telah benar-benar dipertimbangkan dan merupakan keputusan yang terbaik. ini memang tidak mudah mengingat kami juga harus mempertimbangkan masih tingginya angka pengangguran di kota Semarang ini yang masih harus diatasi”.

- b. Mengembangkan sentra – sentra industri baru dengan mempertimbangkan kualitas lingkungan.
- c. Pengalihan prioritas pembangunan disektor ekonomi yang bertitik tolak pada peningkatan PDRB kearah pembangunan sektor ekonomi yang bertitik tolak pada peningkatan kualitas lingkungan dan perluasan tenaga kerja.
- d. Peningkatan pendapatan daerah melalui pengembangan pajak ekologi bagi semua kegiatan yang dapat mencemari lingkungan yang akan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Melalui program yang dicanangkan dan dilakukan pemerintah tersebut diharapkan mampu mengendalikan penurunan kualitas lingkungan namun tetap memacu pertumbuhan ekonomi agar tetap berjalan kearah peningkatan yang positif. Sehingga

seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat sejalan dengan peningkatan kualitas lingkungan yang diharapkan semakin baik pula, bahkan keduanya diharapkan dapat saling mendukung. Namun dari hasil penelitian diperoleh bahwa dalam penerapannya pemerintah masih mengutamakan kegiatan yang menunjang pembangunan berkelanjutan kota Semarang.

Menurut BAPPEDA “ saat ini usaha pemerintah untuk tidak mengenyampingkan kepentingan lingkungan memang terus diupayakan seperti kami berusaha menciptakan dan merealisasikan ide-ide baru mengenai sentra industri yang seperti apa yang dapat selaras dengan pelestarian lingkungan, penindakan tegas pada perusahaan yang melanggar peraturannamun namun tetap berusaha adil”.

4. Program Langit Biru

Pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terhindarkan dari penggunaan sumber daya alam, namun eksploitasi sumber daya alam yang tidak mengindahkan kemampuan dan daya dukung lingkungan, mengakibatkan kemerosotan terhadap kualitas lingkungan. Dalam mengatasi masalah tersebut Kebijakan yang dilakukan pemerintah pada dasarnya mengacu pada UU No.23/1997 mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Sedangkan undang – undang yang digunakan untuk mengatsi pencemaran udara adalah UU No.44/1999 dimana dalam undang-undang

tersebut menjelaskan bagaimana cara menanggulangi, mencegah serta memulihkan mutu udara.

Program Langit Biru yang difokuskan pada pengendalian pencemaran udara pada sumber yang bergerak dan sumber tidak bergerak merupakan salah satu program nasional yang dilakukan untuk mengurangi semakin meningkatnya beban-beban pencemar yang terkandung dalam udara (Himpunan peraturan pengelolaan lingkungan Hidup, 2009: 561). Didalam program Langit Biru terdapat beberapa kegiatan untuk mensukseskan program tersebut, diantaranya:

a) Pengendalian Emisi Kendaraan Bermotor

Dalam mengendalikan emisi kendaraan bermotor, pemerintah yang dalam hal ini adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH) memiliki beberapa program dan kegiatan yang kerap dilakukan diantaranya adalah kegiatan *car freeday* yang diadakan beberapa kali di pusat kota Semarang. Meskipun hal ini hanya dilakukan beberapa jam dalam suatu hari, namun hal ini diharapkan mampu sedikit mengurangi tingkat emisi kendaraan di pusat kota Semarang.

Badan lingkungan Hidup Mengatakan Bahwa “Kegiatan *car freeday* ditahun 2011 ini akan rutin dilakukan pada hari minggu di salah satu pusat kota di Semarang dan rencananya kegiatan *car freeday* ini akan di dilakukan di jalan-jalan pusat kota yang lain di kota Semarang. Selain program tersebut kami juga melakukan uji emisi kendaraan bermotor yang bekerja sama dengan beberapa bengkel kendaraan bermotor yang tersebar di kota Semarang. secara rutin juga dilakukan uji emisi

asap untuk kendaraan angkutan umum dan kendaraan barang diamna untuk melakukannya dilakukan kerja sama dengan dinas perhubungan. Alhamdulillah hasil pengujian emisi kendaraan bermotor milik pribadi dilakukan selama ini menunjukkan bahwa 80% kendaraan pribadi dari semua yang diujikan dalam kondisi baik”.

b) Memantau Dan Mengendalikan Emisi Industri

Mengacu pada keputusan Gubernur nomor 10 tahun 2000 tentang baku mutu udara emisi tidak bergerak tingkat propinsi Jawa Tengah, semua industri diwajibkan untuk membuat cerobong dan memasang alat ukur pemantauan. Pemantauan dan pencatatan emisi harus dilakukan setiap hari dan melaporkan hasil pemeriksaan tersebut kepada pemerintah daerah setiap 3 bulan oleh pengusaha industri tersebut. Untuk industri besar dan menengah yang kebanyakan telah berlokasi di kawasan industri telah dapat dipantau oleh pemerintah. Namun untuk industri kecil pemerintah masih merasa kesulitan untuk memantau hal ini dikarenakan lokasi industri yang menyebar, selain itu pengusaha industri kecil banyak yang belum mampu untuk melakukan perbaikan sesuai dengan peraturan (Draf Analisis Polusi Udara, 2006: 19).

“Laporan yang dilakukan oleh pihak pengusaha dalam tiga bulan sekali tersebut menjadi dasar penilaian atas limbah yang dikeluarkan oleh industri dari kegiatan produksi, karena kurangnya tenaga ahli yang dimiliki oleh kami mengakibatkan pengawasan secara berkala belum dapat dilakukan. Untuk itu Pengawasan dan control hanya dapat kami lakukan sesekali atau sidak dan selanjutnya kami serahkan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengawasan” ungkap Bu Nora Selaku Kepala Staff.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran masyarakat yang kuat akan sangat membantu pemerintah untuk melakukan pengawasan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa penciptaan lingkungan yang berkualitas tidak hanya tugas pemerintah saja namun juga tugas besar masyarakat dan pengusaha untuk ikut menciptakan lingkungan yang berkualitas.

c) Peletakan Alat Kontrol Di beberapa titik Instalansi.

Peletakan alat control di beberapa titik di wilayah kota Semarang diharapkan mampu membantu dalam pemantauan kondisi udara selain dilakukannya pengukuran secara berkala. Namun karena minimnya perawan yang dilakukan dari ketiga alat yang ada di wilayah kota Semarang nampaknya alat yang masih berfungsi adalah alat yang berada pada lampu lalu lintas di bundaran Kalibanteng saja.

Selain itu program Adipura yang diselenggarakan pemerintah, pada dasarnya diadakan untuk memacu daerah-daerah untuk dapat menciptakan dan menjaga kualitas lingkungan kota. Karena dengan adanya Adipura maka Pemerintah Kota yang bekerja sama dengan masyarakat dan pihak swasta akan semaksimal mungkin menciptakan dan menjaga agar lingkungan mereka tetap bersih dan terjaga sesuai dengan ketentuan yang diterapkan untuk program Adipura.

5. Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan penetapan wilayah bebas polusi.

Ruang hijau sebagai bagian dari penatan tata ruang kota perlu direncanakan secara menyeluruh yang diperkuat dengan perda- perda sehingga pengembangan dan pengelolaannya lebih terarah dan dapat menghindari perubahan fungsi ruang hijau ke fungsi lainnya. Berdasarkan UU No.6 Tahun 2007 disebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau minimal 30% dari total seluruh wilayah suatu daerah, dimana 20% dapat dikonsumsi Publik dan 10% bersifat privat. Total ruang terbuka hijau yang terdapat di kota Semarang hingga tahun 2008 masih sebesar 41% dari Total luas wilayahnya sebesar 37,303 KM² (Draf Dinas Pertamanan Kota Semarang tahun 2007). Meskipun luas RTH masih berada diatas batas minimum, hal ini belum dapat mengatasi masalah pencemaran lingkungan karena persebaran RTH yang tidak merata. Untuk mengatasi hal ini pemerintah melalui dinas terkait dalam beberapa tahun belakangan ini berusaha menjaga, merawat, mempertahankan dan menciptakan kembali RTH di beberapa titik daerah yang memiliki luas RTH minim.

Menurut pihak Dinas pertamanan “mengatakan bahwa masih minimnya komunikasi antara kami dengan pihak pemerintah dalam perubahan lahan taman dan ruang terbuka hijau untuk dijadikan bangunan. kami hanya menerima laporan bahwa lahan terbuka hijau tersebut telah beralih fungsi dan dalam pengalihan fungsi tersebut pemerintah sering tidak mengajak kami untuk berdiskusi”.

6. Pengadaan serta perbaikan fasilitas transportasi masal.

“Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan dengan pengurangan kepadatan lalu lintas kota Semarang adalah melalui perbaikan dan pengadaan transportasi masal. Dengan adanya transportasi masal yang berkualitas baik diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk memilih menggunakan transportasi masal dalam beraktifitas dibandingkan bila harus menggunakan kendaraan pribadi. Transportasi masal yang paling baru yang telah diupayakan adalah Bus Rapi Transit (BRT) yang telah ada sejak tahun 2008, selain itu peremajaan bus-bus dalam kota juga telah dilakukan guna meningkatkan kenyamanan bagi masyarakat yang akan menggunakan kendaraan umum” hasil wawancara dengan pihak BAPPEDA.

Namun dari hasil pantauan yang dilakukan keberadaan transportasi masal belum mampu memikat masyarakat untuk menggunakan alat transportasi tersebut di karenakan mereka beranggapan jika menggunakan kendaraan pribadi maka akan lebih hemat dan cepat.

7. Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Bidang Lingkungan Hidup.

Peran masyarakat dalam mengatasi ,menjaga dan menciptakan kualitas lingkungan yang baik sangat diperlukan karena pada intinya masyarakat pula yang nantinya akan merasakan apabila kondisi kualitas lingkungan tidak lagi mendukung dalam terciptanya kesejahteraan. Untuk meningkatkan dan membangkitkan kepedulian masyarakat akan kondisi lingkungan, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah

adalah melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program-program pengendalian pencemaran seperti halnya program langit biru.

BLH mengungkapkan bahwa "Pemerintah mengharapkan kepekaan masyarakat terhadap kondisi lingkungannya dan segera melaporkan kepada Badan Lingkungan Hidup apabila merasakan dan mendapati keadaan lingkungannya tercemar"



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pertumbuhan penduduk memiliki hubungan korelasi sebesar 0,2913 dengan kondisi kualitas lingkungan. korelasi tersebut mengartikan bahwa hubungan keduanya sangat lemah.. sedangkan kondisi kemiskinan di kota semarang memiliki tingkat hubungan dengan kualitas lingkungan sebesar 0,0441 yang juga berarti keduanya memiliki hubungan yang sangat lemah. dan besarnya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kualitas lingkungan koefisien korelasinya mencapai 0,815 dimana ini berate keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat
2. Dari ketiga variabel, pertumbuhan ekonomi yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan kualitas lingkungan yaitu mencapai 0,815 Dimana kondisi perekonomian yang semakin membaik selama delapan tahun tersebut berkorelasi positif terhadap tingkat pertumbuhan karbon monoksida yang dapat diartikan pula bahwa kualitas lingkungan semakin menurun.
3. Untuk mengatasi masalah penurunan kualitas lingkungan yang terjadi di kota Semarang pemerintah telah melakukan beberapa upaya dan mengambil kebijakan untuk mengatasi penurunan kualitas lingkungan baik

langsung terhadap sumber penyebab penurunan kualitas lingkungan maupun kebijakan secara tidak langsung. Namun hal ini juga sangat membutuhkan peran aktif dari masyarakat dan pengusaha.

5.2 Saran.

Saran yang diajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan kota Semarang diantaranya:

1. Untuk menjaga kualitas lingkungan maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah-masalah yang menyebabkan kualitas lingkungan mengalami penurunan. Salah satunya adalah penataan ruang di wilayah kota Semarang agar persebaran penduduk dapat terjadi dengan baik, sehingga tidak terjadi konsentrasi di Semarang bawah yang akan menimbulkan kerusakan lingkungan di wilayah tersebut pada akhirnya.
2. Peran aktif masyarakat merupakan dukungan yang besar dan utama bagi pemerintah untuk menjalankan kebijakan dalam mengatasi penurunan kualitas lingkungan. Untuk itu sebagai masyarakat yang peduli akan lingkungan mari kita tingkatkan kepedulian menjaga lingkungan dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada pemerintah saja. Untuk mendukung pengentasan kemiskinan pemerintah dapat memberikan bantuan berupa tanaman produktif kepada masyarakat sehingga mampu menambah

penghasilan masyarakat dan dapat pula bermanfaat untuk perlindungan lingkungan.

3. Diperlukan perda untuk mengatur para pengembang perumahan, dalam mereka mengganti rugi akan luas lahan terbuka yang diubah menjadi bangunan. Namun sebaiknya ganti rugi yang digunakan tidak hanya dalam bentuk uang saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan penanaman kembali pohon yang telah ditebang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Arsad Rahim.2008.*Kebijakan Pencemaran Udara di Indonesia*.
<http://arali2008.wordpress.com>. (08 Oktober 2010)
- Arsyad, Lincolin, 2004. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Anonim,2007.*Pembangunan berkelanjutan dan pengaruhnya terhadap lingkungan*.
<http://www.csrindonesia.com>. (05 Maret 2010).
- Badan Lingkungan Hidup.2010,*Himpunan Peraturan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Badan Pusat Statistik. 2009 *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- _____.2009 *Kota Semarang Dalam Angka*,BPS Kota Semarang.BPS Kota Semarang.
- Dinas Pemerintah Kota Semarang (BAPPEDA). *Analisis Polusi Udara Perkotaan Tahun 2006*.Bappeda Kota Semarang.
- _____. *Rencana Kerja Pemerintah Derah Kota Semarang Tahun 2008*.Bappeda Kota Semarang.
- Dorojatun P. dan kawan-kawan.2009. *Kualitas Lingkungan dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Pengujian Enviromental Kuznets Curve*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES
- Granja E Barros Fabio,2002,*Kemiskinan Dan Degradasi Lingkungan: Kurve Lingkungan Kuznets Untuk Kasus Brasil*,Universidade De Brasilia.
- Irawan Dan Suparmoko, 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE
- Kuncoro Mudrajad, 2003, *Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Ketiga*, Yogyakarta :UPP AMP YKPN
- Micoael P.Todaro, 2000. *Pembangunan Ekonomi 1*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurhasmawaty Pohan, 2002. *Pencemaran Udara Dan Hujan Asam*. Fakultas Teknik Program Studi Teknik Kimia Universitas Sumatera Utara.
- Nikijuluw, Victor PH.2007.*Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan*. Dalam Suara Pembaharuan (26 Maret 2007)

- Rohaeti Dariah,Atih.2007.*Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap degradasi Lingkungan Di Jawa Barat*. Bogor : Fakultas Ekonomi IPB
- Saifudin Azwar,2001. *Statistika untuk Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sajogyo. Prof. Dr. 1996. *Memahami dan Menamggulangi Kemiskinan di Indonesia. (Pembangunan Berkelanjutan : Suatu Pemikiran dan Tantangan Bagi Kelestarian Lingkungan)*. Jakarta : Grasindo
- Soemarwoto,otto.1994.*Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* .Jakarta: Djambatan
- Sudarmaji.2007.*Pembangunan Berkelanjutan, Lingkungan Hidup dan Otonomi Daerah*. [http:// 202.51.30.138/qwan/makalah/sudarmaji.pdf](http://202.51.30.138/qwan/makalah/sudarmaji.pdf). (5 Maret 2010)
- Sugiyono.Prof.Dr.2005. *Statistika Untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta
- Suhartono Phd edi.2000.*Modal social dan kebijakan public*.www.kebijakanpublik.com. (17 Februari 2011)
- Suparmoko dan Maria R Suparmoko, 2000. *Ekonomika Lingkungan* .Yogyakarta : BPFE
- Sutikno dan Dr Maryunani, Se,Msi,2005. *Ekonomi Sumber Daya Alam*.Malang: BPFE Unibraw.
- Verbeke Tom,2002, *Kualitas Lingkungan Dan Pertumbuhan Ekonomi*,Belgia,Ghent Universitas
- Vinod Thomas dkk,2002. *The Quality Of Growth:Kualitas Peertumbuhan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo Tri,2009. *Keseimbangan Kepentingan Ekonomis dan Ekologis dalam Menunjang kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*.<http://nurma.staff.uns.ac.id/files.pdf>.(05 Maret 2010).
- _____, 2006, *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Winarno, Wing wahyu,2007.*Analisis Ekonometrika dan statistika dengan Eviews*.Yogyakarta:YKPN
- Yuanita Harahap,2006.*Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga, Kaitannya dengan Kemiskinan diperkotaan*.Medan:Universitas Sumatra Utara.